

ISSN 1410 - 2285



F

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

NO. 7



**PENGUBURAN MASA PRASEJARAH
SITUS MUARA BETUNG, KECAMATAN ULU MUSI, KABUPATEN LAHAT,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Disusun oleh
Retno Purwanti

**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2002**

**PENGUBURAN MASA PRASEJARAH
SITUS MUARA BETUNG, KECAMATAN ULU MUSI, KABUPATEN LAHAT,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

NO. 7

Disusun oleh
Retno Purwanti

**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2002**

Copyright
Balai Arkeologi Palembang
2002
ISSN 1410 - 2285

Penasehat : Kepala Pusat Penelitian Arkeologi
Penanggung jawab : Kepala Balai Arkeologi Palembang
Ketua : Tri Marhaeni S.B.
Sekretaris : Aryandini Novita
Anggota : Sondang M. Siregar
Budi Wiyana

KATA PENGANTAR

Penemuan situs kubur tempayan di daerah Sumatera Selatan sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru, karena Heekeren dalam salah satu tulisannya pernah menyebutkan tentang penemuan tempayan kubur di daerah Tebing Tinggi lengkap dengan bekal kuburnya. Hanya saja, di dalamnya tidak ditemukan adanya sisa-sisa jasad manusia dan temuan ini merupakan temuan satu-satunya, sehingga kurang mendapat perhatian yang semestinya. Oleh karena itu, penemuan situs kubur tempayan di Desa Kunduran dan Muara Betung yang terletak di Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, dapat memberikan cakrawala baru bagi pemahaman tentang manusia pendukung budaya megalitik di daerah Pasemah khususnya, dan Indonesia umumnya. Dengan demikian penelitian yang intensif di kedua situs tersebut diharapkan akan dapat memberikan data yang dapat melengkapi tentang sistem-sistem penguburan masa prasejarah di Indonesia dan manusia pendukungnya. Mengingat akan arti penting situs ini bagi pemahaman tentang sistem penguburan masa prasejarah dan data yang terkumpul selama empat tahap sudah mencukupi, maka selayaknyalah data tersebut dapat digunakan untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu pendukung budaya situs kubur tempayan, baik dari segi sosial dan keagamaannya.

Dengan telah terselenggaranya penelitian ini dengan lancar dan tiada suatu hambatan apapun, maka sudah sepantasnya bila kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Camat Kecamatan Ulu Musi dan Kepala Desa Muara Betung yang telah memberikan ijin dan bantuan kepada seluruh anggota tim. Tidak lupa juga, kami ucapkan terima kasih kepada warga masyarakat Dusun II, Desa Muara Betung yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Semoga kerja sama yang telah diberikan selama ini akan tetap terjalin di masa-masa yang akan datang. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Rokhus Due Awe yang telah membantu analisis terhadap temuan tulang-tulang hewan, rangka manusia dan gigi-geligi manusia. Kemudian Listyani yang telah membantu dalam identifikasi keramik asing yang ditemukan di situs Muarabetung, serta Ir. M. Fadlan S. Intan untuk analisis geologi dan laboratoriumnya.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Foto	vi
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Lokasi penelitian	1
1.2. Latar belakang	1
1.3. Permasalahan	2
1.4. Tujuan Penelitian	2
1.5. Sasaran Penelitian	2
1.6. Metode penelitian	3
Bab II. Keadaan Situs dan Lingkungan	4
2.1. Keadaan situs	4
2.2. Keadaan Lingkungan	4
2.2.1. Geomorfologi	4
2.2.2. Stratigrafi	5
Bab III. Pelaksanaan Penelitian	7
3.1. Survei	7
3.2. Ekskavasi	7
3.2.1. Kotak I	8
3.2.2. Kotak II	8
3.2.3. Kotak III	8
3.2.4. Kotak N2	8
3.2.5. Kotak N1	8
3.2.6. Kotak M1	9
3.2.7. Kotak I M2	9
3.2.8. Kotak J8	9
3.2.9. Kotak J7	10
3.2.10. Kotak A-1	10
3.2.11. Kotak A-2	10
3.2.12. Kotak A'-1	11
3.2.13. Kotak A.2	11
3.2.14. Kotak A3	11
3.2.15. Kotak A'-2	11
3.2.16. Kotak B.1	11
3.2.17. Kotak C.1	12
3.2.18. Kotak L-IV	12
3.2.19. Kotak d-V	12
3.2.20. Kotak M-13	12
3.2.21. Kotak N-12	12

3.2.22. Kotak a-II dan b-II	13
3.2.23. Kotak a-9	13
3.2.24. Kotak b-11	13
3.2.25. Kotak b-10	14
3.2.26. Kotak S-24	14
3.2.27. Kotak T-XVIII	14
3.2.28. Kotak X- XVIII	14
3.3. Lapisan tanah	15
Bab IV. Analisis Hasil Penelitian	16
4.1. Analisis data artefaktual	16
4.1.1. Tempayan kubur	16
4.1.2. Tembikar	18
4.1.2.1. Tepian tembikar	18
4.1.2.2. Badan tembikar	19
4.1.2.3. Dasar tembikar	19
4.1.2.4. Pegangan tutup tembikar	19
4.1.2.5. Teknologi pembuatan tembikar	19
4.1.3. Alat logam	20
4.1.4. Manik-manik	20
4.1.5. Alat serpih	20
4.1.6. Alat tulang	21
4.1.7. Uang kepeng	21
4.1.8. Pecahan keramik	21
4.2. Analisis Data Bukan Artefaktual	22
4.2.1. Tanah	22
4.2.2. Fitur	23
4.2.3. Rangka manusia	23
4.2.4. Tulang binatang	25
Bab V. Pembahasan	28
5.1. Aspek Penguburan	28
5.1.1. Cara penguburan	28
5.1.2. Orientasi kubur	29
5.1.3. Bekal kubur	29
5.1.4. Distribusi kubur situs Muarabetung	30
5.2. Hubungan antara dolmen dan kubur	30
5.3. Stratifikasi sosial	30
5.4. Kronologi situs	31
5.5. Subsistensi	31
Bab VI. Penutup	32
Daftar Pustaka	32
Lampiran	34

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

1. Peta 1. Keletakan Lokasi Penelitian
2. Gb. 1. Denah tata letak kotak ekskavasi
3. Gb. 2. Temuan kubur tempayan Kotak b-II/a-II
4. Gb. 3. Kubur tempayan Kotak b-II/a-II
5. Gb. 4. Kubur tempayan Kotak L-IV
6. Gb. 5. Botol tanah liat hasil temuan penduduk Muarabetung
7. Gb. 6. Periuk utuh hasil temuan penduduk Muarabetung
8. Gb 7. Hiasan tepian tempayan
9. Gb 8. Hiasan tepian tempayan
10. Gb. 9a. Motif hiasan pada tepian botol tanah liat Kotak J7 dan J8
Gb. 9b. Motif hiasan pada tepian periuk Kotak J7 dan J8
11. Gb. 10. Pola hias tembikar situs Muarabetung
12. Gb. 11. Bagian dasar periuk
13. Gb. 12. Hiasan pegangan periuk
14. Gb. 13. Hiasan tepian periuk
15. Gb. 14. Tulang binatang dan alat tulang situs Muarabetung
16. Gb. 15. Rangka Kotak b-10/b-11
17. Gb. 16. Temuan kerangka manusia di Kotak N2 dan N1.
18. Gb. 17. Fitur pada Kotak II
19. Gb. 18. Fitur pada Kotak N2
20. Gb. 19. Fitur bekas tiang pada Kotak M1 dan M2
21. Gb. 20. Fitur yang terdapat di Kotak J8
22. Gb. 21. Stratigrafi Kotak I
23. Gb. 22. Stratigrafi Kotak d-V dan S-24.

DAFTAR FOTO

1. Foto 1. Distribusi kubur tempayan di sekitar dolmen
2. Foto 2. Kubur tempayan di Kotak a-II/b-II
3. Foto 3. Kubur tempayan dan rangka di luar tempayan di Kotak Kotak II dan III
4. Foto 4. Rangka manusia di Kotak N1 dan N2
5. Foto 5. Kubur tempayan di Kotak II
6. Foto 6. Kubur tempayan di Kotak B1 dan B2
7. Foto 7. Bekal kubur di Kotak N1 dan N2
8. Foto 8. Rangka manusia di Kotak b-10/b-11
9. Foto 9. Temuan gigi manusia di dalam tempayan Kotak a-II/b-II
10. Foto 10. Temuan gigi manusia di Kotak T-XVIII
11. Foto 11. Botol tanah liat di Kotak A-2
12. Foto 12. Wadah berbentuk piala di Kotak A-1
13. Foto 13. Fr. tepian hias dengan teknik gores
14. Foto 14. Fr. pegangan tutup dengan teknik cungkil
15. Foto 15. Fr. tepian periuk dengan pola hias gores
16. Foto 16. Fr. bagian tutup dengan pola hias teknik cungkil
17. Foto 17. Fr. badan keramik asing
18. Foto 18. Fr. kupingan keramik asing
19. Foto 19. Fr. besi di Kotak b-10
20. Foto 20. Fr. mata pisau di Kotak T-XVIII
21. Foto 21. Alat serpih dari Kotak A-1
22. Foto 22. Alat serpih dari Kotak d-V
23. Alat tulang dari Kotak d-V
24. Fr. tulang binatang dari Kotak d-V
25. Foto 25. Uang kepeng Cina dari Kotak A-1
26. Foto 26. Lapisan tanah Kotak II

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Lokasi Penelitian

Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan merupakan situs kubur tempayan yang diperkirakan berasal dari masa prasejarah. Situs ini terletak pada sebuah pemukiman penduduk, di antara halaman rumah yang di bagian tengahnya terdapat sebuah batu besar yang berdasarkan ciri-cirinya diperkirakan merupakan dolmen. Untuk mencapai lokasi situs dapat ditempuh dengan mudah karena Desa Muara Betung terletak di antara jalan raya yang menghubungkan Pagaralam - Kcpahyang dengan jarak sekitar 60 km. dari Pagaralam.

1.2. Latar Belakang

Dalam wacana prasejarah Indonesia, Kabupaten Lahat dengan deretan Bukit Barisannya bukanlah daerah yang asing lagi bagi penelitian kearkeologian. Situs-situs prasejarah di daerah ini tidak hanya dari masa paeolitik saja, melainkan juga sampai dengan masa perundagian dengan tinggalannya yang berupa bangunan-bangunan batu berukuran besar, yang lebih dikenal dengan tinggalan megalitik. Tinggalan-tinggalan megalitik di daerah Lahat lebih dikenal dengan istilah "Kompleks Kebudayaan Pasemah". Persebarannya tidak hanya di wilayah Kabupaten Lahat saja, tetapi juga mencakup Kabupaten Muaraenim dan Kotamadya Pagaralam. Semua tinggalan tersebut secara geografis berada di atas bukit Barisan (Hoop, 1932). Meskipun demikian sebagian besar tinggalan-tinggalan megalitik tersebut secara administratif masuk ke dalam wilayah Kabupaten Lahat. Berbagai bentuk tinggalan dari masa megalitik yang ditemukan di Kabupaten Lahat antara lain adalah arca manusia, arca binatang, menhir, tetralit, lumpang batu, lesung batu, hatu dakon, dolmen, teras berundak dan lukisan batu cadas. Adapun yang menjadi ciri khas dari tinggalan budaya Pasemah adalah arca-arca, baik manusia dan binatang yang digambarkan dalam bentuk dinamis (Sukendar, 1984).

Keanekaragaman bentuk tinggalan megalitik inilah yang sejak jaman Belanda telah menarik perhatian untuk dijadikan bahan kajian bagi para peminat dan peneliti, bahkan telah menjadi bahan perbincangan seputar kronologinya, berasal dari masa prasejarah atau klasik (*Ibid.*). Pada awalnya, semua tinggalan yang terbuat dari batu besar diduga merupakan pengaruh Hindu, seperti yang dikemukakan oleh Ulmann pada tahun 1850 dan Tombrink pada tahun 1872. Namun, sejak terbitnya disertasi van der Hoop pada tahun 1932, maka polemik tersebut kemudian berakhir. Dalam disertasinya, van der Hoop menyebutkan bahwa tinggalan-tinggalan di dataran tinggi Pasemah berasal dari masa megalitik. Pendapat tersebut diperkuat dengan terbitnya hasil penelitian de Bie pada tahun 1932 di situs Tanjungara, yang merupakan situs kubur batu. De Bie memperkuat dugaan van der Hoop yang mengemukakan bahwa tinggalan-tinggalan tersebut berasal dari masa megalitik. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Schuler pada tahun 1936 (*Ibid.*).

Meskipun penelitian di daerah Lahat telah dilakukan sejak jaman Belanda dan meliputi berbagai macam aspek kehidupan masa lalu, namun upaya yang dilakukan untuk memperoleh bukti mengenai manusia pendukung kebudayaan Pasemah masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Sejumlah penggalian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik van der Hoop, de Bie, Teguh Asmah dan peneliti-peneliti lainnya belum berhasil mendapatkan bukti fisik manusianya. Bahkan saat penggalian situs kubur tempayan di situs Kunduran pada tahun 1996 belum juga menampakkan hasil yang diharapkan, karena selain tempayan, tidak ditemukan adanya rangka manusia. Padahal, menurut informasi penduduk setempat, saat mereka melakukan penggalian pernah menemukan tengkorak manusia di dalam salah satu tempayan. Di dalam tempayan tersebut juga terdapat periuk, kendi dan beliang persegi. Dengan demikian pendapat mengenai manusia pendukung budaya Pasemah masih bersifat teoritis.

Belum ditemukannya bukti-bukti fisik manusia pendukung megalitik Pasemah inilah yang kemudian memunculkan suatu dugaan bahwa lokasi penguburan manusia pendukung budaya Pasemah terletak jauh dari tinggalan-tinggalan megalitiknya. Dugaan tersebut memperoleh benang merahnya dengan adanya informasi adanya temuan situs kubur tempayan di Kunduran dan Muarabetung, yang oleh

penduduk setempat dipercaya sebagai tempat penguburan nenek moyangnya. Hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1996 di situs Kunduran belum berhasil menemukan sisa-sisa manusia yang dikuburkan, meskipun tempayan yang ditemukan berjumlah 10 buah dan salah satunya berisi bekal kubur. Bukti-bukti fisik adanya sisa-sisa fisik manusia baru ditemukan pada tahun 1997 saat melakukan penelitian di situs Muarabetung. Hasil penelitian tersebut telah menemukan rangka manusia di luar tempayan dan tulang lengan dan kaki, serta gigi manusia di dalam tempayan ganda. Dengan hasil tersebut, maka situs Muarabetung menjadi harapan baru bagi pengungkapan bukti-bukti fisik manusia pendukung budaya Pasemah. Oleh karena itu serangkaian kegiatan penelitian kemudian dilakukan sampai empat tahap sejak tahun 1997 sampai 1999.

Penelitian sebanyak empat kali di situs ini telah berhasil mengumpulkan sejumlah artefak, ekofak dan fitur. Artefak yang berhasil dikumpulkan dari hasil penggalian dan survei muka tanah adalah tempayan kubur, pecahan keramik lokal dan asing, alat-alat batu, alat-alat tulang, alat-alat logam, manik-manik, kendi tanah liat, periuk, wadah berkaki dan mata uang Cina (Soeroso, 1997; Purwanti, 1997&1999). Sementara ekofak yang berhasil ditemukan berupa rangka manusia, gigi manusia dan binatang, tulang-tulang binatang, kerang dan moluska. Selain itu ditemukan juga dolmen yang letaknya di tengah-tengah tempayan kubur. Keberadaan dolmen ini menarik perhatian, karena selama ini kedua jenis temuan tersebut selalu terpisah lokasinya dan jarang ditemukan dalam satu konteks.

1.3. Permasalahan

Hasil-hasil penelitian situs Muarabetung merupakan suatu hal yang sangat penting dalam wacana prasejarah Indonesia, karena penelitian di situs ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan terhadap situs kubur di wilayah Sumatera Selatan. Penelitian ini menjadi lebih istimewa karena lokasinya yang berada di daerah pedalaman. Oleh karena itu bukti-bukti arkeologis yang berhasil ditemukan di situs Muarabetung memperkaya wawasan dalam sistem penguburan masa prasejarah di Indonesia yang selama ini hanya diketahui berada di daerah pantai. Sampai saat ini hasil penelitian yang telah dilakukan di situs Muarabetung menunjukkan bahwa cara penguburan mayat tidak hanya dengan menggunakan tempayan tunggal, tetapi juga menggunakan tempayan sepasang, serta cara penguburan mayat tanpa wadah. Dari hasil penelitian juga terungkap bahwa tidak semua mayat disertai dengan bekal kubur, begitupun dengan ukuran tempayan yang ternyata tidak sama. Di sisi lain adanya sejumlah temuan keramik asing dan mata uang asing bercampur dengan alat-alat tulang, batu dan logam menjadi permasalahan tersendiri untuk menentukan kronologi situs. Begitupun dengan temuan tulang-tulang binatang yang sebagian menunjukkan bekas terbakar. Lokasi penemuan tulang-tulang binatang yang terpisah dari penguburan mengindikasikan suatu pemukiman dengan pola tertentu di situs Muarabetung.

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka pencarian dan pengumpulan data tentang berbagai aspek penguburan di situs Muarabetung dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Aspek-aspek penguburan situs Muarabetung.
2. Stratifikasi sosial situs Muarabetung.
3. Pola persebaran kubur tempayan dan luas areal situs penguburannya.
4. Kronologi situs.
5. Subsistensi pendukung situs

1.5. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah

1. Peta situasi situs Muarabetung.
2. Pemahaman tentang aspek-aspek penguburan masa Prasejarah di daerah pedalaman Sumatera Selatan yang tentunya berbeda dengan di daerah pantai.
3. Pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat pendukung situs, baik menyangkut tentang stratifikasi sosial maupun subsistensinya.

4. Kronologi situs.

1.6. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka metode penelitian yang akan diterapkan adalah survei dan ekskavasi. Kegiatan survei dilakukan terutama pada keadaan lingkungan sekitar situs dengan tujuan untuk mengetahui sumber-sumber daya apa saja yang tersedia di sekitar lokasi situs. Sedangkan ekskavasi dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan penguburan dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat pendukung situs. Oleh karena itu penentuan kotak ekskavasi didasarkan pada kotak-kotak grid yang telah dibuat dengan titik DP berada pada batu dolmen. Dalam lay-out kotak-kotak gali (grid) berpatokan pada dolmen sebagai titik nol, sehingga penamaan kotak gali ditentukan dari titik nol (DP) ini. Kotak-kotak gali yang terletak di sebelah utara dolmen penamaannya dengan menggunakan angka Romawi, sementara kotak di sebelah selatannya menggunakan angka Arab. Kotak-kotak yang terletak di sebelah timur titik DP menggunakan huruf besar, dan kotak-kotak gali di sebelah barat menggunakan huruf kecil.

Adapun kotak-kotak yang digali diprioritaskan pada kotak-kotak di dekat dolmen dan kotak-kotak lainnya di keempat penjuru mata angin yang letaknya jauh dari dolmen. Pembukaan kotak tetap berpedoman pada ukuran 2 x 2 meter setiap gridnya. Teknik ekskavasi dilakukan dengan cara *scrapping* dengan menggunakan cetok dan sudip bambu. Agar setiap temuan dapat dicatat secara lebih akurat berdasarkan posisinya dalam lapisan tanah, maka sistem penggalian yang diterapkan adalah sistem spit. Dengan sistem spit ini diharapkan adanya konsistensi kedalaman. Penerapan sistem spit ini dilakukan dengan interval 10 centimeter.

BAB II

KEADAAN SITUS DAN LINGKUNGAN

2.1. Keadaan Situs

Situs Muarabetung terletak di Dusun II, Desa Muarabetung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahaat. Dusun II ditempati oleh 460 jiwa penduduk atau 67 Kepala Keluarga. Sebagai salah satu situs penguburan masa prasejarah, Muarabetung merupakan salah satu dari dua situs kubur yang terdapat di Kecamatan Ulu Musi. Situs ini terletak pada suatu bidang lahan yang dikelilingi oleh perumahan penduduk, bahkan beberapa kubur diinformasikan ada yang terletak di bawah tangga serta di bawah kolong rumah. Jumlah rumah yang ada di Dusun II adalah 55 buah. Di tengah lokasi yang mengandung kubur itu juga ditemukan sebuah batu besar dan datar, ditopang oleh beberapa batu yang lebih kecil, yang biasa dikenal dengan istilah dolmen. Penduduk setempat memanfaatkan bidang lahan ini sebagai tempat untuk menjemur padi, kopi dan kemiri. Oleh penduduk setempat batu dolmen tersebut masih dikeramatkan bahkan ada anggapan bahwa batu tersebut dapat berjalan sendiri. Konon menurut salah seorang warga, batu itu pernah diangkat dan dibuang ke sungai Betung, tetapi pada malam harinya batu tersebut kembali sendiri.

Berdasarkan pengamatan tim diketahui bahwa sebagian tempayan sudah tampak di permukaan tanah, bahkan beberapa diantaranya justru tulang-tulang yang muncul ke permukaan tanah, tetapi sudah dalam keadaan rapuh. Begitupun dengan tempayan-tempayan yang telah tampak di permukaan tanah, kondisinya sudah sangat aus dan rusak. Di antara tempayan-tempayan yang telah tampak di permukaan tanah tersebut, satu diantaranya ada yang telah digali oleh penduduk setempat beberapa hari setelah tim penelitian dari Balai Arkeologi Palembang selesai mengadakan penelitian awal bulan Januari tahun 1997. Tempayan kubur tersebut merupakan tempayan sepasang (tersiri dari dua buah tempayan, yang satu berfungsi sebagai wadah, sedangkan yang lainnya sebagai tutup) dengan ukuran besar, yang oleh penggalinya kemudian dimanfaatkan sebagai speaker sehingga tempayan tersebut pecah. Di dalam tempayan tersebut ditemukan dua buah bekal kubur berupa kendi tanah liat dan periuk yang mempunyai hiasan pada tepiannya. Meskipun ditemukan bekal kubur di dalamnya, namun tulang belulang yang merupakan sisa-sisa fisik manusia tidak ditemukan. Keadaan tanah di sekitar situs yang sebagian merupakan pekarangan sebagian keletakannya agak landai ke arah selatan, bahkan pada dinding lahan bagian selatan cenderung curam. Hal ini mungkin karena daerah ini terbentuk oleh limpahan banjir dari Sungai Betung atau Musi yang ada di dekatnya.

Di sekitar situs dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan perkebunan dengan tanaman pokok kopi. Selain itu di beberapa bagian masyarakat juga mengusahakan tanaman seperti kemiri dan kakao. Persawahan di daerah ini hanya sedikit dan itupun terbatas pada daerah-daerah lembah antar bukit yang dekat dengan sungai. Pengairan irigasi yang dalam beberapa tahun belakangan telah diusahakan oleh pemerintah sekitar tahun 1995 jebol karena banjir besar yang melanda daerah ini dengan menelorkorban jiwa dan harta benda penduduk sekitarnya.

Selain temuan berupa tempayan kubur, di permukaan tanah kebun kopo milik penduduk ditemukan pecahan-pecahan tembikar hias maupun polos dan keramik asing. Pecahan-pecahan tersebut ada yang berasal dari bagian tepian dan wadah. Dengan adanya temuan ini tidak menutup kemungkinan bahwa di sekitar situs terdapat emukiman penduduk masa lalu yang berbeda masanya dengan pendukung budaya kubur tempayan.

2.2. Keadaan Lingkungan

2.2.1. Geomorfologi

Menurut Gafoer, dkk.(1992: 5) secara regional daerah Muara Betung yang masuk Lembar Bengkulu terletak di dalam Zona iklim Indo-Australia, yang bercirikan suhu, kelembaban dan curah hujan yang tinggi. Jumlah curah hujan tahunan di daerah ini rata-rata 2000 - 2600 mm, walaupun curah hujan bulanan beragam secara musiman, dan menghasilkan adanya musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan di daerah ini berlangsung lebih kurang dari Nopember sampai April, dan musim kemarau dari Juli sampai September.

Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) di situs Muara Betung dan sekitarnya memperlihatkan kondisi dataran rendah, dataran bergelombang, dan perbukitan. Kondisi bentang alam seperti ini dapat dibagi ke dalam dua satuan morfologi, yaitu satuan morfologi dataran dan morfologi bergelombang lemah. Adapun ketinggian situs Muara Betung dan sekitarnya secara umum adalah 300 - 1000 meter di atas permukaan air laut.

Satuan morfologi dataran dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dengan prosentase kemiringan antara 0 - 2 %, dan bentuk lembah yang sangat lebar. Satuan morfologi ini menempati 70 % dari wilayah penelitian, yaitu di wilayah tengah, timur, selatan, barat hingga barat laut. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya adalah endapan aluvial, batupasir, batulempung, dan konglomerat. Satuan morfologi dataran pada umumnya ditempati oleh penduduk sebagai pemukiman dan diusahakan sebagai areal perladangan.

Satuan morfologi bergelombang lemah dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lembah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8 %. Satuan morfologi ini berada di wilayah utara hingga timur laut, dan menempati 30 % wilayah penelitian. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya adalah endapan aluvial, batupasir, batulempung dan konglomerat. Pemanfaatan satuan ini dipergunakan sebagai lahan pemukiman dan pertanian. Areal persawahan di sekitar situs ini letaknya di dekat aliran Sungai Betung dan Musi. Tidak jauh dari areal persawahan ini terdapat areal perkebunan penduduk yang ditanami aneka tumbuhan musiman seperti durian, kopi, jengkol, mangga, kemiri, cempedak, bacang dan tanaman lainnya seperti pisang, pepaya, dan lain-lain. Agak jauh dari lokasi kebun merupakan hutan sekunder yang umumnya terletak di daerah perbukitan. Di daerah hutan ini masih ada beberapa satwa liar yang masih sering dijumpai oleh penduduk, yaitu babi dan ayam hutan, monyet, ular, serta aneka burung. Selain beberapa binatang liar tersebut, di hutan ini juga masih dijumpai adanya beberapa tanaman buah yang bisa menjadi sumber konsumsi, baik bagi binatang ataupun manusia, seperti mangga, manggis, jambu air, jambu biji, cempedak, nangka, petai, jengkol, durian, asam kandis, pinang dan sebagainya.

Dari hasil penelitian tahun 1998 dapat diketahui bahwa di sekitar situs Muara Betung terdapat sungai-sungai kecil yang semuanya bermuara ke Sungai Musi yang merupakan sungai induk. Sungai-sungai tersebut adalah Air Betung, Air Betung Kecil, Air Piwulan, air Pontang, Air Keruh, Air Nau, Air Selewan, Air Gesam, Air Pau, Air Susup, Air Kemumu, Air Barus, Air Kembaran, Air Abang, Air Selapah dan Air Lahat.

Dari sungai-sungai tersebut hidup beraneka jenis ikan dan satwa air lainnya seperti kura-kura, yang oleh penduduk setempat disebut *labi-labi* dan kerang. Di samping itu, sungai-sungai ini juga menyediakan sumber bahan baku dalam pembuatan tempayan dan alat-alat batu.

2.2.2. Stratigrafi

Dengan merujuk peta geologi lembar Bengkulu (Gafier dan kawan-kawan, 1992), maka satuan batuan penyusun situs Muarabetung dapat dibagi menjadi dua, yaitu satuan endapan aluvial dan satuan batuan sedimen.

Satuan endapan aluvial terdiri dari bongkah, kerakal, lempung, lanau dan pasir. Endapan aluvial tersebar di satuan morfologi dataran dan di sepanjang sungai. Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun daerah Situs Muarabetung dan sekitarnya dan berumur Holosen, yaitu 10.000 tahun yang lalu.

Satuan batuan sedimen terdiri dari batupasir, konglomerat dan batulempung. Batu-batuan tersebut tersusun dari atas ke bawah yakni, batupasir sangat halus, batupasir halus-sedang, batupasir kasar, konglomerat, batulempung (struktur lembaran) dan batulempung (struktur massive).

Singkapan batuan-batuan tersebut di atas terlihat pada dinding-dinding (kiri-kanan) Sungai Betung, di pinggir jalan (sebelah kanan) ke arah Padang Tepung berjarak sekitar 253 meter dari jembatan Muarabetung. Batuan ini terletak pada satuan morfologi dataran dan satuan morfologi bergelombang lemah.

Penentuan umur batupasir, konglomerat, dan batulempung dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal itu, maka batupasir dapat dianalogikan dengan Formasi Gumai dari Gafoer dan kawan-kawan (1992). Berdasarkan analogi tersebut, maka batupasir, konglomerat dan batulempung di Situs Muarabetung berumur Miosen Tengah yang berumur 22,5 juta tahun lalu dengan lingkungan pengendapan neritik.

Struktur geologi yang melewati Situs Muarabetung dan sekitarnya adalah sesar atau patahan (*fault*). Namun patahan utama yang terjadi di wilayah ini terdapat di sebelah barat daya, yaitu Sesar Musi-Keruh. Sedangkan patahan-patahan yang terdapat di sekitar Situs Muarabetung merupakan akibat dari patahan utama, sehingga gejala struktur yang terdapat di situs ini merupakan gejala struktur lokal.

Gejala struktur lokal di situs Muarabetung adalah patahan normal (*normal fault*), yang dicirikan dengan arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan batuan, zona hancuran dan milonitisasi, belokan sungai 90°, breksi sesar dan lain-lain. Patahan normal ini melewati Desa Muarabetung dengan ciri-ciri adanya pembelokan sungai 90° (Sungai Betung), breksi sesar (terlihat di sungai Betung di sebelah barat Cogong Balam), jurus dan kemiringan lapisan serta zona hancuran – milonitisasi terlihat pada singkapan-singkapan batuan dan di tebing-tebing Sungai Betung. Patahan ini secara umum berarah Utara-Selatan, sedangkan batuan yang terpatahkan adalah batuan batupasir, konglomerat dan batulempung.

Situs Muarabetung yang wilayahnya dilalui oleh struktur patahan (*fauli*) merupakan suatu daerah atau blok yang turun (*graben*), sedangkan wilayah di sebelah barat dan timurnya merupakan suatu blok yang tidak bergerak (*horst*), adanya kedudukan atau keletakan Situs Muarabetung yang demikian, maka patahan tersebut termasuk pada kategori patahan normal (*normal fault*).

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian diSitus Muarabetung dilakukan dengandua cara yaitu survei muka tanah dan penggalian (ekskavasi).

3.1. Survei

Kegiatan survei dilakukan di sekitar situs dalam radius 2500 m². Berdasarkan hasil survei ini dapat diketahui bahwa di sebelah utara situs kubur, tepatnya di antara kebun kopi milik penduduk ditemukan sejumlah pecahan keramik, baik lokal maupun asing. Pecahan-pecahan tersebut merupakan bagian dari badan, tepian dan sebagian kecil dasar wadah. Keramik lokal yang ditemukan ada yang memiliki hiasan maupun polos. Hasil pengamatan muka tanah di sekitar halaman penduduk dapat diketahui bahwa di sebelah barat dan utara dolmen terdapat tempayan-tempayan kubur yang telah tampak di permukaan tanah. Bahkan di sebelah barat laut dolmen tulang-tulang telah tampak di permukaan tanah dan sudah dalam keadaan hancur. Pengamatan terhadap kondisi lahan di dekat dolmen ternyata juga memperlihatkan adanya sejumlah tempayan, terutama di sebelah baratnya.

Selain di sekitar lokasi temuan tempayan kubur, survei juga dilakukan di sebelah barat Sungai Betung dimana terdapat benteng tanah yang oleh penduduk setempat disebut "kuto". Kuto artinya desa kecil yang dibatasi oleh tanggul tanah di sebelah kanan – kirinya. Namun tanggul tanah ini ternyata hanya ada di sebelah timur, sementara di sebelah barat dan utara dibatasi oleh Sungai Betung dan di sisi selatan dibatasi oleh Sungai Musi. Benteng ini tampaknya merupakan benteng tanah hasil bentukan alam, sehingga masyarakat penggunaanya hanya memanfaatkan kondisi alam yang sudah tersedia, tanpa membuatnya terlebih dahulu. Benteng ini merupakan sebuah bukti yang telah mengalamigejala struktur.

Lokasi lain yang menjadi lokasi survei adalah Cogong Balam (Bukit Balam) yang merupakan suatu lokasi berbentuk bukit. Menurut masyarakat setempat bukit (Cogong) Balam yang terletak di sebelah utara Muarabetung ini merupakan tempat masyarakat jaman dahulu untuk membuat gerabah atau tempayan. Hingga tahun 1950-1n lokasi ini masih digunakan sebagai tempat pengambilan bahan untuk pembuatan batu bata dan periuk-periuk tanah, meskipun sekarang kegiatanitu sudah tidak ada lagi.

Kegiatan survei di lokasi ini untuk mengambil beberapa sampel tanah liat sebagai bahan analisis laboratorium, guna membuktikan bahwa tempat pengambilan bahan baku (tanah liat) untuk pembuatan tempayan kubur berasal dari sini. Pengambilan sampel tanah liat dilakukan pada bagian kaki, tengah dan puncak bukit.

3.2. Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi dilakukan untuk mengetahui data arkeologis secara vertikal dan distribusi temuan kubur, baik kubur di dalam tempayan maupun kubur yang langsung ditanam di dalam tanah. Sebelum penggalian dimulai dilakukan lay-out dengan membuat grid-grid berukuran 2 x 2 m dengan titik DP berada pada sisi sebelah selatan batu dolmen. Pembukaan kotak gali dilakukan pada grid-grid yang terpilih yang mewakili masing-masing arah persebaran letak kubur di situs Muara Betung. Selama kegiatan ekskavasi sejak tahun 1997 sampai 1999 sebanyak empat kali penelitian telah berhasil dibuka sebanyak 29 kotak, masing-masing berada di sebelah utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat, dan di sebelah barat laut dolmen. Pemilihan kotak gali didasarkan pada lahan yang masih memungkinkan untuk digali, terutama yang terletak di halaman dan kebun penduduk dan dianggap dapat mewakili distribusi penguburannya. Pengupasan tanah dilakukan dengan sistem spit dengan masing-masing spit dengan interval 10 cm. Mengingat penentuan kotak pada penelitian tahap I sampai III tidak berdasarkan grid seperti yang dilakukan pada penelitian tahap IV dengan titik DP di salah satu sudut dolmen, maka penamaan kotak gali tidak disesuaikan dengan penamaan penelitian terakhir. Dengan demikian penamaan kotak gali sesuai dengan penamaan pada laporan masing-masing penelitian. Adapun pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kotak I

Kotak I berukuran 2 x 2 m digali mulai spit 1 hingga spit 7 atau sedalam 70 cm dari permukaan tanah. Dari penggalian ini ditemukan sejumlah pecahan gerabah serta pecahan tulang yang sangat kecil ukurannya dan sulit diidentifikasi. Dari pecahan gerabah yang ditemukan ternyata ada beberapa yang memiliki hiasan. Sementara itu dari jenis gerabahnya terlihat adanya dua jenis gerabah masing-masing gerabah tebal dan tipis.

Tempayan kubur yang ditemukan di kotak ini tinggal bagian wadah dan itupun dalam kondisi tinggal setengah di bagian bawah. Dari yang tersisa tersebut dapat diketahui bahwa ukuran tempayan tinggi 39 cm, lebar bagian atas 53 cm dan lebar bagian dasar 21 cm, serta tebal tempayan rata-rata 1 cm.

2. Kotak II

Kotak II ukurannya sama dengan Kotak I, terletak di sebelah utara Kotak I. Kotak ini digali hingga spit 10 atau sekitar 1 meter dari permukaan tanah. Mulai awal permukaan telah ditemukan pecahan tempayan yang diperkirakan merupakan penutup kubur dan mulai pada spit 2 mulai ditemukan pecahan tulang. Ternyata pecahan tulang tersebut makin padat pada spit 3 dan setelah ditampakkan dan dibersihkan seluruhnya terlihat bahwa tulang-tulang tersebut merupakan rangka manusia. Posisi rangka membujur ke arah barat daya dengan kepala di bagian barat daya, dengan sikap tangan lurus sejajar dengan posisi tubuh. Meskipun kedua bagian kakinya ditemukan namun sebagian tulang kering kaki sebelah kanan telah rusak. Bagian jari-jari tangan dan tulang rusuk sudah tidak ditemukan lagi. Penggalian di bagian tempayan selain ditemukan bagian penutup tempayan yang sudah pecah juga dapat ditampakkan wadah kuburnya yang relatif masih utuh. Penggalian di bagian dalam tempayan menemukan sejumlah pecahan tulang dan dua buah diantaranya diperkirakan merupakan tulang lengan. Selain itu dari dalam tempayan juga ditemukan sejumlah gigi manusia terdiri dari gigi seri, taring maupun gigi geraham.

3. Kotak III

Kotak III terletak di bagian utara Kotak II dan merupakan perluasannya karena bagian sebagian rangka manusia yang ditemukan di Kotak II bagian kakinya terletak di kotak ini. Untuk menghemat waktu penggalian Kotak III hanya dilakukan di bagian timur yang diperkirakan merupakan tempat kedudukan kaki rangka. Ukuran kotak 1 x 2 meter dan digali hingga spit 5 atau rata-rata sedalam 50 cm dari permukaan tanah. Mulai spit 1 sudah muncul sejumlah pecahan tulang dan menginjak spit 2 mulai tampak akumulasi temuan tulang yang diperkirakan merupakan bagian kaki rangka. Penggalian pada spit 3 mulai memperlihatkan sejumlah tulang yang merupakan bagian kaki rangka terdiri dari tulang kering serta bagian-bagian jari kaki dan tungkai.

4. Kotak N-2

Pengupasan tanah pada spit 1 menemukan sebuah fitur pada dinding sudut timur kotak yang bentuknya menyerupai wadah dan diduga merupakan bekas tempat untuk memasak. Selain fitur tersebut ditemukan juga fitur lain di dinding kotak bagian selatan sebanyak dua buah, satu diantaranya berbentuk lubang. Fitur lainnya bentuknya tidak beraturan dan berukuran lebih besar. Bentuk-bentuk fitur tersebut ditandai dengan warna tanah hitam, sehingga berbeda dengan warna tanah di sekitarnya yang berwarna coklat kehitaman. Tekstur tanah fitur juga lebih gembur dibandingkan dengan tanah di luarnya. Temuan yang dihasilkan dari kotak ini adalah rangka manusia dalam posisi terlentang mengarah tenggara – barat laut dengan posisi kepala di sebelah tenggara. Permukaan tanah di sekitar rangka bertelo-telo dengan tekstur tanah yang lebih gembur dari lainnya. Pada sudut tenggara ditemukan sebuah pecahan tembikar. Sampai pada kedalaman 30 cm dari permukaan tanah atau spit 3 kaki rangka belum tampak dan diperkirakan berada di Kotak N-1.

5. Kotak N – 1

Kotak N-1 berada di sebelah timur Kotak N-2. Agar memudahkan proses pengupasan tanah, maka antara kedua kotak tersebut disisakan pematang dengan lebar 25 cm. Pembukaan kotak ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan kaki rangka yang terlihat di Kotak N-2. Temuan pecahan keramik baru

muncul pada spit 2. Lapisan tanah spit 3 mulai bertelo-telo. Bagian tulang kaki baru mulai terlihat pada spit 5 atau kedalaman 4 cm dari permukaan tanah. Keadaan tanah di sekitar rangka masih bertelo-telo dan terdapat satu buah fitur berbentuk bulat sampai ke spit 5. Pengupasan tanah pada fitur menemukan pecahan-pecahan kayu. Pada akhir spit ini diketahui bahwa tulang-tulang yang ditemukan berupa bagian paha dan betis, sementara bagian jari-jari kaki tidak ditemukan, kemungkinan berada di Kotak M-1.

Pengupasan tanah pematang pada spit 1 – 4 ditemukan pecahan-pecahan tembikar. Warna tanah sebagian berwarna hitam dan bertelo-belo merupakan bekas tempat pembuangan sampah, karena di sini ditemukan plastik-plastik. Pada spit 3 ditemukan rangka kedua di sebelah timur laut rangka di Kotak N-2. Kedua rangka tersebut letaknya sejajar dengan jarak 90 cm. Berjarak sekitar 10 cm dari temuan rangka terdapat sebuah manik-manik mutisala berwarna coklat kemerahan. Pada spit 4 rangka telah tertampakkan seluruhnya. Tangan kiri rangka kedua mengarah ke bagian kemaluan dengan memegang satu jenis senjata tajam dari besi.

Deskripsi rangka dari Kotak N-1 adalah panjang 149 cm dengan orientasi N 140° atau arah tenggara – baratlaut, dengan bagian kepala berada di arah tenggara. Sebagian tulang tengkorak bagian mukanya telah hilang, gigi-gigi bagian atas dan bawah masih ada, tetapi bagian rahang bawahnya sudah hilang. Sikap tangan berada di bagian perut, di antara kedua kakinya terdapat sebuah senjata dari besi. Sikap tubuh terlentang.

Kedua rangka yang ditemukan di Kotak N-2 dan N-1 belum menampakkan jari-jari kakinya, kemungkinan berada di Kotak M-1.

6. Kotak M – 1

Kotak M-1 dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter dan berada di sebelah selatan Kotak N-1. Pengupasan tanah spit 1 menemukan dua buah gigi binatang dan pecahan keramik. Pada spit ini tampak sekali bahwa kondisi tanahnya sudah teraduk oleh aktivitas manusia sekarang, terbukti dengan adanya potongan-potongan kain dan pecahan botol kaca, Pada spit 2 ditemukan dua buah fitur bulat seperti pada Kotak N-1. Pada kedalaman 40 cm ditemukan fitur-fitur bulat kecil yang di dalamnya mengandung serpihan plastik dan steroform dari puntung rokok. Sesuai dengan kedalaman tanah Kotak N-1, maka pengupasan tanah kotak ini dihentikan pada kedalaman 40 cm dari permukaan tanah atau spit 4. Jari-jari kaki rangka tidak ditemukan, sehingga tulang betis seolah-olah patah. Tulang-tulang rangka yang ditemukan sudah dalam kondisi rapuh dan patah-patah. Di antara tulang betis diletakkan sebuah alat besi dalam posisi sejajar kaki.

Rangka kedua di Kotak N-2 panjangnya 150 cm dengan orientasi N 152°, yaitu arah tenggara-baratlaut, dengan posisi kepala di sebelah tenggara. Posisi rangka terlentang dengan kedua tangan melipat di atas kemaluan. Tengkoraknya menghadap ke atas.

7. Kotak M – 2

Pembukaan kotak ini hanya untuk melapangkan keadaan di sekitar temuan rangka di Kotak M-1 dan N-1. Selama penggalian hanya ditemukan adanya sebuah fitur bulat pada spit 1. Selain itu tidak ditemukan adanya artefak maupun ekofak lagi.

8. Kotak J – 8

Pada kedalaman 2 cm dari permukaan tanah ditemukan gigi manusia. Tanah pada spit 1 memperlihatkan bercak-bercak hitam bercampur abu-abu dan agak keras dibandingkan tanah sekitarnya, serta ditemukan kerikil. Pada bagian lain dari kotak tanahnya bercampur dengan bercak-bercak putih. Pada kedalaman 6 cm dari permukaan tanah terdapat pecahan tulang. Bercak-bercak putih tersebut terus berlanjut sampai spit 2, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Pada spit 2 ditemukan pecahan tulang, gerabah, gigi dan kerikil.

Spit 3 menampakkan gejala tanah berwarna hitam, yang dapat dibedakan dalam tiga bentuk fitur dengan warna dan kepadatan tanah yang berbeda dengan sekitarnya. Pada bagian dalam fitur pertama tidak ditemukan apapun, sementara pada fitur kedua ditemukan pecahan gerabah bagian badan dan kerikil. Fitur ketiga berisi kerikil. Pada dinding sebelah utara kotak terdapat temuan tepian tempayan

dan tulang. Pada spit ini ditemukan pecahan tembikar berwarna merah, coklat kehitaman dan tepian tembikar hias. Pecahan-pecahan tembikar ini lebih tipis dibandingkan pecahan tempayan.

Rangka yang mulai tampak pada spit 3 terungkap pada akhir spit 4. Rangka membujur ke arah tenggara – baratdaya dengan posisi kepala di bagian tenggara. Selain rangka manusia ditemukan juga fitur bulat berisi kerikil dan pecahan tempayan bagian badan. Tanah di sekitar rangka bertelo-telo dan berlanjut sampai kedalaman 41 cm. Tanah ini bercampur dengan kerikil. Mulai kedalaman ini terlihat tempayan dalam keadaan terbalik (bagian tepianya terletak di bagian bawah), sementara bagian dasarnya sudah menjadi pecahan-pecahan yang sudah ditemukan pada spit-spit sebelumnya. Kondisi tempayan dalam keadaan retak. Tinggi tempayan yang tersisa 50 cm dan diameter mulut 54 cm. Tempayan ini menempel pada dinding utara kotak, sehingga untuk mengetahui bentuk utuh dari tempayan perlu dilakukan pembukaan Kotak J-7.

9. Kotak J – 7

Pembukaan Kotak J-7 dilakukan untuk merunut temuan tempayan dan tulang yang terlihat pada dinding utara Kotak J-8. Pada kedalaman 3 cm dari permukaan tanah ditemukan fitur bulat. Mulai spit 1 – 2 terdapat batu-batu apung, kerikil, plastik permen, pecahan kaca, tulang, pecahan tembikar, arang dan gigi manusia. Pada spit 3 ditemukan pecahan tempayan dalam posisi tidak beraturan. Temuan lainnya adalah gigi, besi dan tulang. Pada kedalaman 23 cm dari permukaan tanah terdapat tengkorak yang menempel pada dinding selatan, tulang dan pecahan tempayan. Orientasi tengkorak N 325° dan merupakan bagian dari rangka yang terdapat di Kotak J-8.

Bagian tempayan mulai tertampakkan pada spit 4 dan mulai spit 5 sudah tampak bagian wadahnya dan bagian dasarnya baru tampak pada spit 6. Di sekitar temuan tempayan tersebut terdapat pecahan-pecahan tempayan. Pengupasan tanah di dalam tempayan berhasil menemukan sejumlah temuan pecahan tembikar berwarna merah dan coklat, yaitu bagian tepian dan badan yang lebih tipis dari pecahan tempayan. Pecahan tersebut seperti pecahan botol tanah liat yang digunakan sebagai bekal kubur. Setelah tempayan diangkat ternyata di bawahnya masih ditemukan sejumlah pecahan tembikar dalam ukuran yang lebih kecil dan tipis dari tempayan.

Sampai batas akhir spit 6 dan perataan kotak, tidak berhasil menemukan bagian rangka yang masih belum terungkap. Kondisi rangka tidak lengkap, begitupun dengan tengkoraknya yang tinggal menyisakan gigi-giginya saja.

10. Kotak A-1

Pembukaan Kotak A-1 terletak di sebelah barat dolmen. Karena kotak ini menyatu dengan dolmen, maka penguasaan tanah hanya dilakukan pada kotabagian barat berukuran 1 x 2 meter. Pengupasan tanah pada spit 1 sudah menemukan sejumlah temuan pecahan tembikar, dua buah uang kepeng Cina, gigi manusia dan dua buah wadah yang masih utuh. Salah satu wadah berbentuk seperti piring dalam keadaan retak, sehingga pecah menjadi dua bagian sewaktu diangkat. Sementara itu wadah satunya lagi berbentuk seperti cangkir berkaki. Pada akhir spit ini terlihat adanya fitur berbentuk bulatan besar dan dua buah bulatan kecil.

Pada spit 2 dan 3 ditemukan satu buah alat serpih dan pecahan gerabah polos dan hias pada tanah yang bertelo-telo. Di bagian bawah fitur terdapat batu andesit berukuran besar. Tepian tempayan dan badan yang sudah tidak utuh lagi ditemukan pada spit 4 di dekat temuan piring, sehingga memungkinkan bahwa piring tersebut merupakan tutup tempayan. Temuan tempayan baru terlihat pada akhir spit 6, sementara itu tempayan lainnya terlihat mulai kedalaman 78 dari permukaan tanah, yaitu di bagian dinding utara. Sampai batas akhir spit 14 baru berhasil menampakkan tempayan bagian tutup yang terlihat dari tepianya yang terletak di bawah. Sementara itu sampai batas akhir spit 17 tempayan bagian wadah baru terungkap.

11. Kotak A – 2

Kotak A-2 terletak di sebelah barat Kotak A-1. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui bentuk utuh tempayan yang ditemukan pada Kotak A-1. Kotak yang digali berukuran 1 x 2 meter di

bagian timur. Penggalian tanah spit 1 menemukan pecahan tembikar, keramik Cina, gigi manusia satu buah, gigi binatang satu buah, tulang dan pecahan besi dua buah. Temuan pada spit 2- 4 adalah dua buah batu berukuran besar, pecahan tembikar dan pecahan bata. Temuan berikutnya baru muncul pada spit 6 berupa empat buah pecahan tembikar dan kerakal, sementara pada spit 7 – 8 hanya ditemukan pecahan tembikar. Setelah itu sampai akhir spit 15 tidak ada temuan, kecuali tempayan yang terungkap pada Kotak A-1.

Guna melacak temuan tempayan, maka bagian timur kotak berukuran 1 x 2 meter digali tanahnya. Penggalian dilakukan sampai kedalaman spit 15 dengan temuan pecahan tembikar, kecuali pada spit 4 terdapat pecahan tulang pada kedalaman 39 cm dari permukaan tanah.

12. Kotak A' - 1

Kotak A'-1 terletak di sebelah selatan Kotak A-1. Pembukaan kotak ini bertujuan untuk menampakkan temuan tempayan di Kotak A-1 yang sebagian menempel pada dinding selatan Kotak A-1. Pengupasan tanah spit 1 hanya menemukan pecahan tembikar. Sementara temuan tempayan dalam keadaan pecah terdapat pada spit 2 - 6.

13. Kotak A.2

Kotak A.2 terletak di sebelah timur dolmen. Temuan fitur mulai terlihat pada spit 1 berbentuk bulat dengan diameter 17 cm dengan tanah berwarna hitam dan tepian tempayan di sudut timurlaut kotak. Selain itu ditemukan juga pecahan tembikar. Pada dinding barat spit 2 terdapat bekas galian sampah berisi kulit kemiri dengan temuan berupa benda logam, sementara di sudut baratdaya kotak terdapat fitur bulat berdiameter 17 cm berwarna coklat muda. Di bagian tengah kotak terdapat sebuah batu dan di bawahnya ada pecahan tembikar. Tepian tempayan yang terlihat mulai spit 1 mulai terungkap pada spit 2 dan tampaknya mengarah ke Kotak A.3, B.2 dan B.3.

Temuan fitur bulat berdiameter 10 cm berwarna hitam terdapat pada spit 3. Di antara fitur dan batu terdapat temuan botol tanah liat dengan ukuran panjang 19,8 cm, diameter mulut 3,3 cm, diameter bagian kaki 8,4 cm dan tebal bagian tepian 0,3 cm. selain itu ditemukan juga pecahan tembikar sampai pada spit 6. Mulai spit 6 ini terlihat bahwa di bawah batu terdapat tempayan kedua, yang makin tampak pada spit 7. Demikian juga dengan tempayan di sudut baratdaya.

Mulai spit 8 kotak dibagi menjadi dua berukuran 2 x 1 meter, yang digali bagian selatan. Pada dinding selatan terdapat konsentrasi pecahan tempayan. Ketiga tempayan sudah mulai tertampakkan meskipun belum utuh, karena sebagian di kotak lain.

14. Kotak A.3

Kotak ini terletak di sebelah timur Kotak A.2. Pembukaan bertujuan untuk mengetahui bentuk utuh tempayan yang ada di sudut timurlaut Kotak A.2. Temuan spit 1 – 6 adalah pecahan tembikar. Tempayan tampaknya mengarah ke Kotak A.3, B.2 dan B.3. Temuan lainnya berupa fitur bulat berdiameter 17 cm di selatan kotak spit 1 dan 2, sementara fitur dengan ukuran sama juga terdapat pada spit 2 di bagian utara kotak. Temuan berupa gelang perunggu dengan diameter 5 cm terdapat pada spit 5.

15. Kotak A'-2

Kotak A'-2 terletak di sebelah barat Kotak A-1 dan sebelah selatan Kotak A-2. Kotak yang digali hanya bagian timurlaut berukuran 1 x 1 meter dengan tujuan untuk menampakkan tempayan dari Kotak A-2 secara keseluruhan dan memudahkan proses pengangkatannya. Pada spit 1 ditemukan satu buah gigi manusia, pecahan tulang pada kedalaman 6 cm. Selain itu temuan hanya berupa pecahan tembikar sampai batas akhir spit 10. Temuan tulang juga terdapat pada spit 3.

16. B.1

Kotak B.1 terletak di sebelah utara dolmen dengan ukuran 2 x 1 meter. Yang digali adalah kotak bagian utara. Pecahan tembikar terdapat pada spit 1 dan 2 yang terakumulasi di bagian sudut baratdaya kotak. Pada kedalaman 19 cm dari permukaan tanah diemukan tepian tempayan berdiameter 25 cm di dinding utara. Sedangkan tempayan kedua ditemukan pada kedalaman 18 cm di dinding selatan. Pada

spit 3 pecahan tembikar yang terkonsentrasi di bagian sudut barat laut kotak tampak seluruhnya dan ternyata berupa bagian bawah tempayan dengan posisi terguling. Temuan spit 3 – 7 adalah pecahan tembikar. Pada kedalaman 65 cm dari permukaan tanah ditemukan tulang di bagian barat laut kotak. Kedua tempayan sudah tertampakkan sekitar 75 %.

17. C.1

Kotak C.1 terletak di sebelah utara Kotak B.1. dengan ukuran 1 x 2 meter. Kotak yang digali adalah bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Kotak B.1. Pada spit 1 ditemukan pecahan tembikar, batu dan uang kepeng Cina. Temuan pecahan tembikar juga terdapat pada spit 2. Pada kedalaman 26,5 cm dari permukaan tanah bagian tepian tempayan sudah terungkap seluruhnya dan di sekitarnya terdapat temuan gigi manusia. Di sisi utara kotak pada kedalaman 43 cm dari permukaan tanah ditemukan tulang manusia dan logam berbentuk mata pisau. Mata pisau ini berukuran panjang 20 cm, lebar 2-4 cm dan tebal 0,09 mm. Tempayan tertampakkan seluruhnya pada akhir spit 7.

18. Kotak L - IV

Pemilihan kotak di sini didasarkan pada tujuan untuk mengetahui persebaran kubur tempayan di sebelah timur dolmen. Kotak L - VI berada pada lahan milik Bapak Wizan, di sebelah timur rumah Bapak Rebin. Permukaan tanah rata dengan seongkah batu berukuran panjang 90 cm, lebar 48 cm. dan tinggi 42 cm. Pada kotak ini ditemukan tulang, rahang, dan gigi binatang, biji kemiri, arang, pecahan tembikar bagian tepian dan badan, serta tempayan kubur sepasang yang terdiri dari bagian wadah dan tutup. Tempayan kubur ini mulai terlihat pada spit 1, berada di sebelah timur laut batu dan menempel pada batu tersebut. Tempayan yang digunakan sebagai tutup ini bagian dasarnya sudah pecah. Pendalaman kotak ini dihentikan pada kedalaman 80 cm. dari permukaan tanah atau batas akhir spit 8 karena bagian dasar tempayan (wadah) sudah ditemukan dan steril dari temuan.

Saat dilakukan pembongkaran tanah pada tempayan ditemukan gigi-geligi manusia sebanyak 24 buah, pecahan tembikar bagian tepian, badan dan karinasi, serta pecahan keramik bagian tepian. Pengangkatan tempayan yang digunakan sebagai tutup memperlihatkan bahwa bagian tepiannya sudah hilang, sengaja dipecah agar dapat ditutupkan pada tempayan yang difungsikan sebagai wadah.

19. Kotak d - V

Lokasi kotak terletak di sebelah barat laut dolmen, pada sebidang lahan milik Bapak Badarudin. Di sebelah utara kotak terdapat kebun, kemudian di sebelah timur dan selatan rumah penduduk, sedangkan di sebelah barat terdapat kebun dan Sungai Betung. Permukaan tanah kotak relatif rata. Di kotak ini tidak ditemukan kubur tempayan ataupun rangka manusia, melainkan temuan berupa tulang-tulang dan gigi binatang, pecahan tembikar (bagian tepian, badan polos dan badan hias), pecahan keramik asing (bagian tepian dan badan), fragmen logam, mata pisau (parang), kulit kerang, cangkang siput dan alat batu. Artefak dan ekofak tersebut ditemukan mulai spit 1 sampai spit 8. Semakin dalam penggalian, maka akumulasi temuannya semakin berkurang. Memasuki spit 9 temuan sudah tidak ada lagi, hanya saja permukaan tanahnya bertelo-telo, butiran pasirnya semakin besar dibandingkan spit-spit sebelumnya dan lembab. Semakin ke bawah butiran pasir tambah besar, kasar dan padat cenderung keras, sehingga sulit untuk digali dan tampak mulai berair. Mengingat kondisi temuan sudah steril dan kondisi tanahnya yang lembab dan berair, maka pendalaman kotak diakhiri pada kedalaman 140 cm dari permukaan tanah atau batas akhir spit 14.

20. Kotak M - 13

Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui distribusi tempayan kubur ke arah tenggara dari dolmen. Kotak ini menempati halaman rumah keluarga Bapak Rahman, yang berada di sebelah selatan dan baratnya. Permukaan tanah kotak rata. Pengupasan kotak ini mulai dari spit 1 sampai akhir batas spit 14 atau pada kedalaman 140 cm. dari permukaan tanah tidak menemukan artefak apapun.

21. Kotak N - 12

Pembukaan kotak ini bertujuan untuk merunut temuan pecahan tempayan yang berada di depan tangga rumah milik keluarga Bapak Rahman. Kotak ini terletak di sebelah utara kotak M - 13. Temuan pecahan tempayan yang sudah nampak di permukaan tanah tersebut ternyata tidak masuk pada kotak N

- 12, tetapi N - 13 dan hanya berjarak 13 cm. dari tangga rumah. Seperti halnya kotak M - 13, kotak N - 12 ini juga steril dari temuan. Oleh karena itu pendalaman kotak dihentikan pada spit 15 atau kedalaman 150 cm. dari permukaan tanah.

22. Kotak a - II dan b - II

Pembukaan kotak ini bertujuan untuk melacak temuan tempayan kubur yang sebagian sudah tertampakkkan pada dinding utara kotak a - I dan b - I yang dilaksanakan pada tahun 1998. Kotak dibuka dengan ukuran 2 x 1 meter membujur arah timur - barat. Permukaan tanah rata, di atasnya terdapat sebongkah batu besar yang digunakan sebagai tanda batas kepemilikan tanah.

Di kotak ini ditemukan 6 tempayan kubur, yang terdiri dari 4 tempayan sepasang (wadah dan tutup) dan 2 tempayan yang hanya bagian wadahnya saja. Tempayan 1 mulai terlihat pada kedalaman 27 cm. dari permukaan tanah, menempel pada dinding sebelah selatan. Tempayan kedua muncul pada kedalaman 40 cm, dari permukaan tanah di dinding timur. Pada kedalaman 38 cm. di dinding sebelah barat ditemukan tempayan ketiga, sedangkan tempayan keempat ditemukan di dinding sebelah barat, berada di sebelah utara tempayan ketiga. Sementara itu, tempayan kelima mulai tertampakkkan pada kedalaman 42 cm. pada dinding utara. Pada spit 5 ini permukaan tanah bertelo-telo dan ditemukan 8 buah gigi manusia pada bagian tempayan nomor 3 di bagian tutupnya. Tempayan keenam ditemukan pada kedalaman 30 cm. pada saat perataan dinding kotak, yaitu di sudut timur-laut kotak, di sebelah timur tempayan nomor 5 dan sebelah utara tempayan nomor 2.

Selain temuan tempayan kubur ditemukan juga pecahan tembikar bagian tepian, badan dan pegangan tutup, pecahan keramik bagian tepian, badan dan kupingan. Dari hasil pendalaman kotak ini dihentikan pada kedalaman 140 cm. atau akhir spit 14, karena bagian dasar tempayan sudah tertampakkkan dan steril dari temuan lainnya.

Dari keenam tempayan kubur yang ditemukan, hanya tempayan 3, 4 dan 5 yang dibongkar tanahnya dari dalam tempayan. Khusus untuk tempayan nomor 5 hanya dibongkar bagian tutupnya saja dengan temuan berupa gigi-geligi manusia. Sedangkan pembongkaran tanah pada tempayan nomor 4 dan 5 menemukan pecahan tembikar bagian tepian, badan dan karinasi.

23. Kotak a - 9

Pembukaan kotak ini dilakukan untuk mengetahui distribusi penguburan di sebelah selatan dolmen, terletak di halaman samping rumah Bapak Mat Amin. Pengupasan tanah pada kotak ini tidak menemukan tempayan kubur atau arangka manusia, melainkan temuan pecahan tembikar bagian tepian dan badan, keramik asing bagian tepian dan badan, kulit kerang, cangkang siput, pecahan kaca, paku, kemiri, arang dan kabel listrik. Keempat temuan terakhir itu ditemukan pada spit-spit awal. Memasuki spit 3 kondisi permukaan tanahnya bertelo-telo dengan temuan tiga buah fitur, bekas lubang tiang. Lubang pertama berdiameter 13 cm. terletak pada jarak 4 cm dari dinding timur dan 55 cm dari dinding utara. Di sebelah barat lubang pertama terdapat lubang kedua dengan diameter 12 cm. menempel pada dinding utara berjarak 68,5 cm. dari dinding timur. Lubang ketiga ditemukan pada jarak 16 cm dari dinding selatan dan 86 cm. dari dinding timur. Diameter lubang ketiga adalah 12 cm. pendalaman kotak ini dihentikan pada kedalaman 100 cm. atau akhir spit 10, karena steril dari temuan dan kondisi tanah sudah padat.

24. Kotak b - 11

Pembukaan kotak ini bertujuan untuk melacak adanya temuan rangka manusia yang pernah diinformasikan penduduk. Kotak b - 11 terletak di sebelah barat laut kotak a - 9. Pada awal spit 1 ditemukan pecahan tembikar dan keramik. Pada kedalaman 15 cm. dari permukaan tanah terlihat adanya temuan tulang berjarak 98 cm. dari dinding utara dan 96 cm. dari dinding barat. Pendalaman kotak pada spit 3 memperlihatkan adanya tengkorak manusia. Temuan tengkorak tersebut berakhir pada batas akhir spit 4, yang menunjukkan bahwa bagian badan dari tengkorak ini berlanjut ke kotak b - 10 di sebelah selatannya. Untuk merunut jejak temuan tengkorak inilah, maka pembukaan kotak b - 10 dilakukan.

25. Kotak b - 10

Rangka manusia yang sudah mulai tertampakkannya di kotak b - 11 mulai muncul pada spit 3 dengan memperlihatkan bagian kedua belah tangan dan kaki. Seperti halnya kotak b - 11 pendalaman kotak ini dihentikan pada spit 4, mengingat temuan rangka sudah tertampakkannya sepenuhnya. Rangka manusia ini membujur arah timur laut - barat daya, dengan posisi kepala berada di sebelah timur laut.

Pada saat dilakukan pengangkatan terhadap rangka manusia ternyata di bawah bagian tengkoraknya ditemukan fragmen logam berbentuk segi empat dalam keadaan berkarat.

26. Kotak S - 24

Pembukaan kotak ini bertujuan untuk mengetahui jarak terluar persebaran penguburan, terutama di sebelah timur laut dolmen. Permukaan tanah kotak ini rata dan tidak ada temuan permukaan tanah. Temuan yang didapatkan dari kotak ini berupa pecahan tembikar dan keramik asing mulai spit 1 sampai spit 5. Mulai spit 6 sampai spit 9 steril dari temuan artefak.

Lapisan tanah spit 1 dan 2 merupakan tanah pasir berwarna abu-abu. Lapisan tanah spit 3 - 9 merupakan tanah pasir lempungan berwarna coklat. Pada lapisan tanah spit 7 ini terdapat bercak-bercak tanah berbentuk bulat dan berwarna hitam, yang di dalamnya mengandung temuan batu apung yang memperlihatkan adanya bekas pembakaran dan terkonsentrasi pada kuadran barat daya. Lapisan tanah di sini bercampur dengan akar-akar pohon. Bercak-bercak tanah hitam tersebut berakhir pada spit 8 dengan temuan berupa kerikil-kerikil batu apung dan kerakal batu. Pendalaman kotak sampai batas akhir spit 9 tidak berhasil menemukan artefak apapun dan kondisi tanah sudah padat, oleh karena itu pengupasan tanah dihentikan.

27. Kotak T - XVIII

Kotak ini terletak di halaman rumah Ibu Nun atau berada di sebelah timur laut dolmen. Temuan pecahan tembikar mulai terlihat pada spit 1 sampai spit 3. Pada akhir spit 4 menampakkan adanya temuan bagian rahang bawah dan atas manusia yang masih in situ, hanya saja kondisi rahangnya sudah sangat rapuh. Selain itu ditemukan juga mata pisau yang sudah berkarat. Mulai spit 5 sampai spit 6 yaitu pada kedalaman 58,5 cm. pengupasan tanah dihentikan karena kondisi tanah sudah padat dan steril dari temuan.

Lapisan tanah kotak ini menunjukkan adanya dua lapisan yaitu, lapisan tanah pasir berwarna abu-abu mulai spit 1 sampai dengan spit 4, yang kemudian disusul dengan lapisan tanah pasir berwarna abu-abu kecoklatan pada spit 5 dan terakhir berupa lapisan tanah pasir berwarna abu-abu kekuningan dan padat sampai spit 6.

28. Kotak X - XVIII

Kotak ini terletak 6 meter di sebelah timur kotak T - XVIII dengan titik SDP berada di sudut tenggara. Tujuan pembukaan kotak untuk mengetahui persebaran kubur tempayan di sebelah timur laut dolmen. Permukaan tanah kotak ini rata. Temuan yang berhasil dikumpulkan dari kotak ini adalah pecahan tembikar, kemiri, tulang-tulang binatang dan batu-batu kerakal berbentuk bulat dan oval sejak spit 1 sampai spit 4. Temuan tersebut semakin mengecil frekuensinya pada spit 3 dan 4. Yang menarik pada akhir spit 2 ditemukan 1 buah tulang panjang yaitu pada kedalaman 30 cm dengan posisi $x = 117$ dan $y = 47$ cm.

Lapisan tanah kotak ini dapat diidentifikasi mulai spit 1, yakni berupa tanah pasir berwarna coklat kehitaman pada spit 1 dan 2. Warna tanah ini berubah menjadi semakin terang, berwarna coklat pada spit 3 dan 4. Lapisan tanah ini sudah terganggu, sedangkan lapisan tanah berikutnya baru menampakkan tidak adanya gangguan dari manusia sekarang. Mulai spit 5 - 7 lapisan tanahnya berupa pasir berwarna coklat keabu-abuan. Ekskavasi dihentikan pada kedalaman 70 cm atau akhir spit 7 mengingat kondisi lapisan tanahnya yang sudah padat dan steril dari temuan.

3.3. Lapisan Tanah

Secara keseluruhan, dari 28 kotak yang digali memperlihatkan adanya persamaan stratigrafi. Lapisan yang pertama di bagian atas mulai dari permukaan tanah hingga sekitar 10 cm tebalnya, umumnya merupakan lapisan pasir berwarna hitam. Selanjutnya pada kedalaman sekitar 10 cm mulai ditemukan pasir halus berwarna coklat kehitaman dan pada lapisan terakhir umumnya berupa lapisan pasir berwarna hitam dari unsur kwarsa, silika serta debu dan tanah liat. Lapisan tanah ini merupakan lapisan tanah yang sudah terganggu oleh aktivitas manusia sekarang, terbukti dengan temuan sampah berupa serpihan kain, plastik, pecahan botol dan sebagainya.

Lapisan tanah berikutnya, yaitu mulai kedalaman 11 - 45 centimeter relatif sama, yaitu berupa tanah lempung pasiran berwarna hitam kecoklatan dengan tekstur gembur. Pada beberapa bagian terdapat kerikil yang cenderung sudah bundar sehingga memberikan kesan bahwa tanah pembentuk lahan ini merupakan tanah limpahan banjir. Beberapa fitur berupa tanah berwarna hitam dan bulat merupakan bekas tiang atau lubang sampah masyarakat sekarang. Penggalan pada fitur menemukan sejumlah sampah-sampah masyarakat sekarang, sementara pada fitur berupa tiang tidak menghasilkan temuan apapun. Satu-satunya temuan pada fitur itu adalah pecahan kayu, yang memperkuat dugaan bahwa lubang tersebut merupakan bekas tiang yang ditancapkan ke dalam tanah untuk suatu keperluan.

Lapisan tanah yang terdapat di sekitar temuan tempayan atau rangka selalu menampilkan gejala bertelo-telo, yang kemungkinan merupakan hasil pelapukan sisa organis. Kondisi tanah ini lebih gembur dibandingkan dengan tanah di sekitarnya.

Lapisan tanah setelah kedalaman 45 centimeter sudah steril dari temuan, sehingga lapisan budaya diperkirakan berada mulai kedalaman 11 hingga 45 centimeter.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian situs Muara Betung dapat dibagi menjadi dua, yaitu analisis data artefaktual dan analisis bukan artefaktual.

4.1. Analisis Data Artefaktual

Data artefaktual yang berhasil ditemukan selama penelitian di situs Muara Betung adalah tempayan kubur, pecahan tembikar, alat logam manik-manik, alat serpih, alat tulang, uang kepeng Cina dan pecahan keramik asing.

4.1.1. Tempayan Kubur

Sejak penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 telah berhasil ditemukan tidak kurang dari 19 tempayan terdiri dari 14 tempayan sepasang yang terdiri dari bagian wadah dan tutup, serta lima buah tempayan tunggal. Tempayan-tempayan tersebut jika dilihat dari keletakannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tempayan kubur yang terletak di dekat dolmen (Foto 1 dan 2) dan tempayan yang letaknya jauh dari dolmen. Tempayan-tempayan yang terletak di dekat dolmen berukuran besar, sementara yang jauh dari dolmen berukuran lebih kecil (Gambar 2, 3 dan 4). Demikian juga dengan kualitas bahannya, yang secara kasat mata memperlihatkan bahwa tempayan sepasang yang ditemukan di dekat dolmen lebih halus pengerjaannya jika dibandingkan dengan tempayan sepasang yang letaknya jauh dari dolmen, yang dikerjakan secara kasar. Tempayan tersebut berwarna merah.

Dari ke-19 tempayan tersebut ada satu buah tempayan yang menarik, yaitu tempayan sepasang yang terdapat di Kotak L-IV (Gambar 4). Tempayan ini tinggi keseluruhannya 58 cm. Ukuran bagian wadah adalah tinggi badan 44 cm, tinggi leher 3 cm, diameter mulut 38 cm dan lingkaran badan 50 cm. Bagian dasar dari tempayan yang digunakan sebagai wadah ini berbentuk cembung dan terdapat lubang berukuran 4,5 cm x 3,5 cm, terletak di tengahnya. Lubang ini tampaknya sengaja dipecahkan dengan maksud tertentu. Sementara itu, tempayan yang digunakan sebagai tutup bagian dasarnya sudah pecah, demikian juga bagian tepiannya. Pecahnya kedua bagian tersebut juga tampak disengaja, apalagi di atas tempayan ini terdapat batu berukuran besar. Ukuran tempayan bagian tutup adalah tinggi badan 45 cm, diameter dasar 18 cm dan diameter mulut 58 cm.

Di dekat dolmen tempayan-tempayan yang ditemukan terdiri dari dua macam, yaitu tempayan sepasang dan tunggal (Foto 2 dan gb. 2). Untuk tempayan sepasang yang diketahui secara pasti ukurannya adalah tempayan yang digunakan sebagai tutup, karena tempayan yang digunakan sebagai wadah tertutup oleh tempayan tutup. Tempayan-tempayan yang digunakan sebagai tutup ini dipasang secara terbalik, sehingga bagian tepian ada di bawah, sedangkan bagian dasar ada di atas. Tempayan pertama merupakan tempayan sepasang dengan tinggi keseluruhan 110 cm, sementara ukuran tempayan bagian tutup: tinggi 74 cm, tinggi leher 6,5 cm, dan diameter bagian mulut 58 cm. Tempayan kedua berukuran tinggi keseluruhan 100 cm dengan ukuran tempayan bagian tutup: tinggi 82 cm, tinggi leher 8 cm, diameter bagian dasar 20 cm dan diameter mulut 52 cm. Bagian dasarnya pecah sebagian. Tempayan ketiga tinggi keseluruhan 110 cm, tinggi tempayan bagian tutup 68 cm, tinggi leher 7,5 cm, diameter mulut 52 cm, bagian dasarnya pecah sehingga tidak diketahui ukurannya. Ketiga tempayan tersebut bagian dasar yang digunakan sebagai wadah berbentuk cembung. Di dalam tempayan sepasang tersebut ditemukan sejumlah pecahan periuk, botol dan gigi-gigi manusia dalam kondisi yang relatif bagus.

Tempayan keempat yang merupakan tempayan tunggal berukuran tinggi 60 cm, diameter mulut tidak diketahui karena pecah dan diameter bagian dasar 56 cm. Bentuk badan tempayan ini menyerupai bentuk nekara perunggu. Sementara itu tempayan kelima yang juga merupakan tempayan tunggal mempunyai ukuran tinggi 2 cm, diameter 34 cm, diameter dasar sekitar 20 cm berbentuk cembung dan tinggi leher 3 cm.

Salah satu ciri dari tempayan Muara Betung adalah adanya hiasan geometris, berupa garis sejajar di bagian tepiannya, yang dihasilkan dengan teknik tekan (Foto 2). Pada bagian tepian wadah bagian

bawah terlihat adanya lubang dengan diameter sekitar 5 mm yang kemungkinan besar digunakan untuk tali pengikat antara penutup dengan wadahnya. Tempayan kubur yang menggunakan tali pengikat seperti ditemukan di Muara Betung ini ditemukan pula di Plawangan (Fadhilla Arifin Aziz, 1990: 168).

Tabel 1. Temuan Pecahan Tembikar Situs Muarabetung

No.	Bagian	Kotak	Spit	Jumlah	Berat	Keterangan
1.	tepiian	a - II	1	10	395	Hias
2.	badan	a - II	1	8	48	Hias dan polos
3.	tepiian	a - II	2	13	230	s.d.a.
4.	badan	a - II	2	9	40	Polos
5.	tepiian	a - II	3	4	58	s.d.a.
6.	kupingan	b - II	2	1	35	s.d.a.
7.	badan	b - II	2	1	36	s.d.a.
8.	tepiian	b - II	2	7	208	s.d.a.
9.	tepiian	b - II	3	3	56	s.d.a.
10.	badan	b - II	3	33	272	s.d.a.
11.	kaki	b - II	2	1	8	s.d.a.
12.	badan	b - II	4	1	8	Hias jala
13.	badan	a-II/b-II	1	4	38	Polos
14.	kaki	a-II/b-II	1	4	46	s.d.a.
15.	tepiian	a-II/b-II	3	4	40	s.d.a.
16.	badan	a - 9	1	8	82	hias
17.	tepiian	a - 9	1	2	64	s.d.a.
18.	pegangan tutup	a - 9	2	1	82	s.d.a.
19.	tepiian	a - 9	3	1	52	hias
20.	tepiian	d - V	1	7	204	polos
21.	tepiian	d - V	2	13	289	s.d.a.
22.	tak teridentifikasi	d - V	2	1	8	s.d.a.
23.	tepiian	d - V	4	3	16	s.d.a.
24.	badan	d - V	4	2	14	s.d.a.
25.	tepiian	b - 10	3	1	28	s.d.a.
26.	badan	b - 11	1	1	16	s.d.a.
27.	badan	X - XVIII	p	21	282	s.d.a.
28.	tepiian	X - XVIII	1	21	294	s.d.a.
29.	badan	X - XVIII	1	66	890	s.d.a.
30.	tepiian	X - XVIII	2	10	252	s.d.a.
31.	badan	X - XVIII	2	33	474	s.d.a.
32.	kaki	X - XVIII	2	1	18	s.d.a.
33.	badan	X - XVIII	6	6	64	s.d.a.
34.	tepiian	L - IV	2	1	25	s.d.a.
35.	badan	L - IV	3	8	40	s.d.a.
36.	tepiian	L - IV	—	8	573	dalam tempayan
37.	kaki	L - IV	4	2	9	s.d.a.
38.	badan	S - 24	2	18	131	s.d.a.
39.	badan	S - 24	3	7	70	s.d.a.
40.	badan	S - 24	4	4	32	hias gores garis
41.	dasar	b - 10	3	2	35	s.d.a.
	Jumlah			347	55563	

4.1.2. Tembikar

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama empat tahap telah berhasil menemukan benda-benda tembikar baik dalam keadaan utuh maupun pecahan. Dua buah benda tembikar yang ditemukan ialah botol dan wadah berkaki (Foto 11 dan 12). Botol tanah liat yang ditemukan di Kotak A.2 berukuran tinggi 19,8 cm, diameter bagian mulut 3,3 cm, diameter bagian kaki 8,4 cm dan tebal tepian 0,3 cm. Botol ini berwarna hitam tanpa hiasan. Sementara itu wadah berkaki dari Kotak A-1 bentuknya mirip piala ini mempunyai kaki dan pada bahunya terdapat dua buah kupingan yang berlubang di bagian tengahnya.

Pecahan tembikar yang ditemukan di Muara Betung terdiri atas bagian tepian, badan, karinasi, dasar dan pegangan tutup, semuanya berjumlah 345 buah dengan berat 5458 gram (lihat tabel 1). Dalam menganalisis pecahan tembikar tersebut difokuskan pada analisis bentuk dan konteks. Analisis bentuk berguna untuk mengidentifikasi bentuk utuhan pecahan tembikar yang biasanya dapat diketahui dari bagian tepiannya. Untuk itu analisis yang paling dominan dilakukan di sini adalah analisis terhadap bagian tepian tembikar.

4.1.2.1. Tepian Tembikar

Bagian tepian tembikar yang ditemukan selama kegiatan penggalian berjumlah 120 buah dengan berat 2843 gram. Dari sejumlah tepian yang ditemukan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Pecahan pasu atau jambangan dengan bentuk tepian terbuka dan berdiameter 20 – 25 cm. Tepian ini berwarna coklat kehitaman atau coklat kemerahan dan kasar.
- b) Pecahan periuk dengan bentuk tepian melebar keluar, berdiameter antar 13 cm dan 26 cm. tepian periuk yang berdiameter kecil mempunyai warna merah (slip) dengan permukaan halus dan menampakkan adanya warna hitam berbentuk bulat. Sementara itu, periuk dengan diameter besar permukaannya kasar dan tidak diberi slip warna merah. Warna yang nampak pada permukaan periuk ini adalah coklat kekuningan.
- c) Pecawan cawan (?) dengan bentuk tepian terbuka dengan diameter 12 cm. Permukaan kasar, tanpa slip berwarna coklat kekuningan. Pada bagian tepian cawan ini dihias dengan motif gigi yang dihasilkan dari tehnik cungkil.
- d) Pecahan piring (?) dengan bentuk tepian terbuka dan berdiameter 2 cm, berwarna merah kehitaman di bagian luar, sementara bagian dalam tepian berwarna hitam kecoklatan.
- e) Pecahan botol tanah liat.

Dari sejumlah pecahan tembikar yang terbanyak ditemukan adalah pecahan botol dan periuk. Pecahan botol di Kotak J7 dan J8 berupa pecahan bagian tepian dan badan ditemukan dalam akumulasi yang cukup padat. Dari hiasannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu botol polos dan berhias. Dari tepian botol berhias dapat diidentifikasi adanya 4 pola hiasan yang berbeda, sehingga dapat diperkirakan bahwa pecahan-pecahan tersebut berasal dari 4 botol yang berbeda (Gb.9.a.). Botol pertama mempunyai hiasan titik-titik, segi empat, tumpal dan garis horisontal pendek; Botol kedua yaitu pecahan botol dengan motif hiasan berbentuk titik, segi empat, dan meander ; botol ketiga berasal dari pecahan yang mempunyai hiasan segi empat, titik, meander, dan garis horisontal, sementara botol keempat berasal dari pecahan yang mempunyai hiasan titik, tumpal yang digambarkan secara vertikal dan garis vertikal. Pecahan-pecahan tepian botol tersebut berwarna merah, sedangkan yang polos berwarna hitam kecoklatan. Motif hiasan yang terdapat pada botol tersebut berupa pola hias tumpal, titik, bulat, meander, pola segi empat, garis horisontal, dan garis tegak. Bentuk utuh dari tepian tersebut dapat diperkirakan mempunyai persamaan bentuk dengan botol yang ditemukan oleh penduduk setempat dari dalam tempayan kubur. Botol ini berukuran tinggi 18 cm, diameter mulut 3 cm dan diameter bagian dasar sekitar 14 cm.

Pecahan periuk teridentifikasi melalui bentuk tepiannya. Tepian periuk ini mempunyai hiasan yang dihasilkan dengan teknik tekan dengan menggunakan jari tangan (Gb. 9.b.dan 13). Di samping itu juga terdapat pecahan tepian periuk yang dihias dengan pola gores garis pendek (Foto 15). Dibandingkan

dengan temuan pecahan botol yang jumlahnya relatif banyak, maka dari temuan pecahan periuk ini diperkirakan hanya berasal dari satu wadah saja. Jika dilihat dari bentuk tepian, hiasan dan bahannya yang mirip, maka bentuk utuh dari pecahan periuk tersebut kemungkinan sama dengan bentuk periuk utuh hasil temuan penduduk yang mempunyai ukuran tinggi 19 cm dan diameter mulut 17 cm. Periuk ini bibirnya melipat keluar dan bagian dasarnya cembung (Gambar 6).

Diantara pecahan gerabah dari situs Muarabetung terdapat satu buah temuan hiasan burung yang tampaknya ditempelkan pada gerabah. Hiasan burung ini dilukis dengan cara menggores secara horisontal untuk menunjukkan bulu-bulunya. Begitupun bagian kepalanya. Pemisahan antara kepala dan badan ditandai dengan garis melingkar pada bagian leher. Paruh digambarkan runcing, sementara mata hanya digambarkan dengan bulatan kecil dengan cara menggores. Hiasan burung ini digambarkan dalam posisi mendekam.

4.1.2.2. Badan Tembikar

Bagian badan tembikar yang ditemukan berjumlah 234 buah, berat 2407 gram, terdiri dari bagian badan dengan permukaan halus dan kasar. Berdasarkan temuan utuh botol tanah liat dan periuk pada penelitian tahun 1997 dan temuan botol tanah liat pada tahun 1998, dapat diperkirakan bahwa bagian badan tembikar yang ditemukan pada penelitian sejak tahun 1997-1999 merupakan bagian botol, periuk dan tempayan kubur. Hal ini dapat diketahui dari cara pembuatannya dan tebal-tipis pecahan, serta halus-kasar permukaan bagian badan tembikar.

4.1.2.3. Dasar Tembikar

Bagian dasar tembikar yang ditemukan berjumlah 2 buah, satu diantaranya mempunyai hiasan nyiru, seperti bagian dasar berbentuk mangkuk dari tembikar yang ditemukan di situs Karanganyar, Palembang. Sementara bagian dasar lainnya merupakan bagian kaki berwarna merah dengan permukaan halus. Berdasarkan analogi dengan temuan botol tanah liat utuh pada tahun 1998, maka dapat diduga bahwa pecahan kaki tersebut merupakan bagian kaki botol tanah liat.

4.1.2.4. Pegangan tutup Tembikar

Pegangan tutup yang ditemukan hanya berjumlah satu buah berbentuk bulat dengan bagian puncaknya dihias dengan teknik cangkil sehingga membentuk pola swastika (Foto 14). Ukuran pegangan tutup ini adalah panjang 5,3 cm dan berdiameter 3,5 cm. Warna yang tampak pada pegangan tutup ini adalah warna putih dengan permukaan kasar.

4.1.2.5. Teknologi Pembuatan Tembikar

Berdasarkan analisis laboratoris artefak tembikar dari beberapa sampel diperoleh hasil bahwa kekerasan (*hardness*) adalah 4-5 skala Mohs. Kadar air mencapai 6,25%, mempunyai berat jenis 1,0070 serta porositas 5,91 %. *Log of ignition* (LOI) 9,61 %. Komposisi bahan dasar adalah lempung atau tanah liat 57,14 %, komposisi bahan campuran yaitu pasir antara 0,5000 – 0,9000 mm. Komposisi mineral adalah kuarsa, plagioklas, hornblends, biotit, piroksin, lempung, olivin, dan oksida besi. Sedangkan komposisi non mineral adalah fragmen batuan beku. Tingkat pembakarannya berada pada suhu 400° C – 500° Celcius.

Teknik pembentukan gerabah Muarabetung merupakan penggabungan dari penggunaan roda putar dan tatap pelandas. Teknik tatap pelandas digunakan untuk membuat jenis tempayan, sedangkan teknik roda putar lebih dimanfaatkan dalam pembuatan cawan, periuk dan botol.

Dilihat dari bentuk permukaannya, tembikar dari Muarabetung dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tembikar halus dan kasar. Tembikar kasar berupa periuk, cawan dan pegangan tutup. Sementara tembikar halus berupa botol. Untuk tempayan kubur dapat dimasukkan dalam kategori tembikar dengan permukaan sedang sampai halus.

Berdasarkan teknik hiasannya, maka tembikar Muarabetung terdiri dari teknik gores (*incised*), teknik tempel (*applique*), teknik cangkil dan teknik tera (*impressed*) (Gb. 10). Teknik hias tersebut diletakkan pada bagian badan, tepian, pegangan tutup dan dasar tembikar. Adapun jenis-jenis pola hias yang dihasilkan dari teknik-teknik tersebut adalah:

- ❖ Pola hias tehnik gores berupa duri ikan, garis sejajar vertikal, garis-garis tidak beraturan, tumpal dan gelombang.
- ❖ Pola hias tera terdiri dari tekan dengan ujung jari, titik-titik, lingkaran konsentris, tumpal dan jala, garis horisontal dan nyiru.
- ❖ Pola hias dengan tehnik tempel berupa tali dan pita bergelombang.
- ❖ Tehnik cungkil menghasilkan pola segitiga.

4.1.3. Alat Logam

Di antara dua kaki kerangka yang ditemukan di Kotak N1 dan M2 terdapat temuan alat logam yang dapat diidentifikasi sebagai mata pisau dalam keadaan sudah berkarat. Pisau tersebut ada dua buah, masing-masing berukuran panjang 14 cm dan lebar 2 cm. Sedangkan yang lainnya berukuran panjang 23 cm dan lebar 3 cm. Logam yang digunakan untuk membuat mata pisau tersebut adalah besi (Foto 19 dan 20). Alat logam ini merupakan bekal kubur. Berdasarkan analisis laboratoris yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Departemen Pertambangan dan Energi Palembang logam yang digunakan untuk pembuatannya adalah besi.

Di samping kedua pisau tersebut ada 3 buah pisau lainnya yang ditemukan pada penggalian tahun 1998 dan 1999. Pisau pertama berukuran panjang 20 cm dan lebar 4 cm. Panjang bagian tangkai 6,5 cm dan lebar 1,3 cm. Kondisi pisau ini masih utuh, hanya sudah dalam keadaan berkarat. Pisau ini ditemukan diantara temuan alat serpih, alat tulang, kerang, siput, keropak kura-kura dan tulang-tulang binatang, serta pecahan tembikar dan keramik asing. Pisau kedua berukuran panjang 12,5 cm dan lebar 2 cm, ditemukan tanpa tangkai dan sudah berkarat. Pisau ketiga ditemukan dalam keadaan patah, terletak di bawah tengkorak. Ukuran pisau adalah panjang 10 cm, lebar 4,3 cm dalam keadaan berkarat.

4.1.4. Manik-manik

Yang menarik dari Kotak N1 dan M2 adalah temuan berupa manik-manik berbentuk tong berwarna merah. Manik-manik ini ditemukan di antara kerangka di kedua kotak tersebut. Karena temuannya hanya satu buah sulit memperkirakan keberadaannya, ataupun fungsinya. Tetapi karena temuannya berasosiasi dengan kubur, diperkirakan manik-manik inipun merupakan bekal kubur. Temuan manik-manik yang merupakan bekal kubur juga dijumpai pada situs-situs kubur lainnya di Indonesia, antara lain situs Plawangan, situs gua payung Uattamdi, Maluku Utara (Nitihaminoto, 1994: 112) dan situs Selayar, Sulawesi Selatan, serta Melolo (Heekeren, 1992: 85).

4.1.5. Alat Serpih

Selama kegiatan penelitian di Muarabetung telah ditemukan sebanyak 4 buah alat serpih dari kotak gali, baik yang berasosiasi dengan kubur tempayan maupun tulang-tulang binatang dan alat tulang. Keempat alat serpih tersebut adalah sebagai berikut:

- Alat serpih 1 berukuran panjang 4 cm dan lebar 3,2 cm. Bahan dari batu obsidian berwarna coklat. Alat ini dibuat dengan cara pemangkasan bifasial dan tidak meninggalkan *cortex*. Terdapat perimping bekas pemakaian pada kedua sisi tajamannya (Foto 21).
- Alat serpih 2 terbuat dari batu obsidian mempunyai ukuran panjang 2,7 cm dan lebar 3,3 cm. Pemangkasan bifasial dan masih menunjukkan adanya perimping (Foto 22).
- Alat serpih 3 keadaannya sudah aus, dipangkas monofasial dan masih menyisakan *cortex*. Bagian tajamannya sudah aus. Ukuran alat serpih adalah panjang 3,1 dan lebar 2,2 cm. Bahan yang digunakan adalah batu kuarsa (?).
- Alat serpih 4 terbuat dari batu andesit berwarna coklat kemerahan, dipangkas monofasial dan masih meninggalkan *cortex*. Perimpingnya masih terlihat. Ukuran alat yaitu panjang 3,4 cm dan lebar 3,6 cm (Foto 22).

4.1.6. Alat Tulang

Alat tulang yang ditemukan di situs ini hanya berjumlah dua buah. Satu buah berbentuk seperti bilah pisau dan satu berbentuk sudip (Foto 23 dan GB. 14d.). Bentuknya pipih, tanpa pegangan, bagian tajam tidak ada perimping. Alat ini berukuran panjang 4 cm dan lebar 3,4 cm. Yang lainnya berupa alat tusuk, berbentuk seperti lidi yang salah satu ujungnya runcing. Ukuran alat adalah panjang 4 cm. Kedua alat tulang itu dibuat dari tulang sapi (*bovidae*).

4.1.7. Uang Kepeng

Uang kepeng di situs Muarabetung ditemukan sebanyak tujuh buah, enam buah merupakan uang kepeng Cina dan satu buah mata uang Belanda. Mata uang Cina ditandai dengan huruf Cina pada bagian verso, sementara bagian recto polos (Foto 25). Ukuran diameter mata uang Cina adalah 2,2 – 2,5 cm. Bagian tengahnya terdapat lubang berbentuk segiempat berukuran 0,5 x 0,5 cm. Sementara mata uang Belanda hanya ditemukan satu buah ditandai dengan huruf Jawa Baru di bagian verso yang ditulis secara melingkar dan hiasan mahkota (*crown*) pada bagian recto. Diameter uang ini 2,3 cm. Tidak seperti mata uang Cina, mata uang Belanda ini tidak berlubang di bagian tengahnya.

4.1.8. Pecahan Keramik

Pecahan keramik asing yang dikumpulkan dari kotak gali di situs Muarabetung berjumlah 33 buah, terdiri dari pecahan bagian tepian, badan, kupingan dan dasar (lihat tabel 2 dan foto 17 dan 18.). Berdasarkan bentuknya pecahan keramik tersebut dapat diidentifikasi sebagai mangkuk, piring, guci dan tempayan (lihat tabel 3). Sebagian besar dari pecahan keramik asing ini berasal dari Cina yaitu dari masa dinasti Sung (abad 11-12 M), Yuan (abad 14-15 M.), Ming (abad 15-16 M.), dan terbanyak dari masa dinasti Qing (abad 17 M.) (lihat tabel 4). Sementara keramik Eropa hanya ditemukan dua buah berasal dari sekitar abad 18-19 Masehi.

Pecahan keramik asing dari Cina dibuat dari bahan batuan dan porselin dengan menggunakan glasir berwarna hijau kekuningan, pecah seribu, putih, biru putih dan biru. Sementara keramik Eropa dibuat dengan menggunakan bahan porselin berwarna putih dan diglasir dengan warna putih.

Tabel 2. Temuan Keramik Asing Situs Muarabetung

No.	Bagian	Kotak	Spit	Jumlah	Berat (gram)
1.	Badan	d - V	1	1	2
2.	Tepian	d - V	1	2	10
3.	Tepian	d - V	2	3	20
4.	Badan	d - V	2	3	8
5.	Tepian	d - V	3	1	2
6.	Tepian	d - V	4	3	55
7.	Tepian	d - V	-	2	10
8.	Dasar	X - XVIII	1	1	48
9.	Tepian	X - XVIII	2	1	6
10.	Badan	b - 11	2	1	10
11.	Badan	b - 11	4	1	10
12.	Badan	S - 24	2	3	20
13.	Badan	S - 24	3	1	5
14.	Dasar	a - 9	1	1	10
15.	Badan	a - 9	1	6	85
16.	Tepian	a - 9	3	1	6
17.	Kupingan	b - II	2	1	35
18.	Badan	b - II	3	1	14
	Jumlah			33	356

Tabel 3. Bentuk Keramik Asing Situs Muarabetung

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Mangkuk	19
2.	Tempayan	3
3.	Guci	2
4.	Piring	4
5.	Sendok	4
6.	Tak teridentifikasi	1
	Jumlah	33

Tabel 4. Asal Keramik Asing Situs Muarabetung

No.	Asal	Dinasti	Jumlah
1.	Cina	Sung	13
2.	Cina	Yuan	1
3.	Cina	Ming	2
4.	Cina	Qing	15
5.	Eropa	—	2
	Jumlah		33

4.2. Analisis Data Bukan Artefaktual

Temuan bukan artefaktual terdiri dari empat jenis, yaitu tanah, fitur, rangka manusia dan fauna.

4.2.1. Tanah

Lapisan tanah yang terdapat pada kotak gali hampir sama antara kotak gali yang satu dengan lainnya, yang dapat dibedakan ke dalam 3 lapisan, yaitu:

- lapisan tanah teraduk mulai kedalaman 0 sampai 30 centimeter.
- lapisan tanah kubur mulai kedalaman 11 sampai 140 centimeter.
- lapisan tanah asli mulai kedalaman 150 centimeter.

Lapisan tanah di sekitar tempayan dan temuan kerangka menampakkan gejala bertelo-telo, yang kemungkinan akibat dari proses kimiawi dari zat-zat organik yang berasal dari rangka atau atribut-atribut lain yang menyertainya.

Berdasarkan analisis laboratorium terhadap sampel tanah yang berasal dari dalam kubur dan kotak gali adalah jenis tanahnya pasir dengan variasi warna coklat gelap (2/2 - 10YR) dan coklat gelap

keabu-abuan (3/2 - 10 YR). Derajat keasaman (pH) termasuk pada tingkat netral dengan hasil pengukuran adalah 6,9 - 7, sedangkan kelembabannya termasuk pada tingkat kering - agak kering dengan hasil pengukuran 20% - 30%. Kadar air dari seluruh sampel termasuk pada tingkat rendah dengan hasil pengukuran 17,92% - 20,19%, sedangkan kandungan organik dan material termasuk pada tingkat yang sangat rendah dengan hasil pengukuran 0,71% - 2,40%. Dari seluruh sampel tidak ditemukan adanya unsur karbonat. Tekstur dari seluruh sampel termasuk dalam geluh lempung pasir, geluh pasir dan pasir geluhan dengan perbandingan pasir 60% - 83,34%, debu 8,33% - 30%, lempung 8,33% - 14,54%. Komposisi mineral umumnya terdiri dari kuarsa, piroksin, plagioklas, lempung, hornblende dan olivin (Fadlan S. Intan, 1997).

4.2.2. Fitur

Dalam penelitian situs kubur di Muara Betung ini telah ditemukan sejumlah fitur, baik yang menempel pada dinding kotak maupun pada lapisan tanahnya (Gb. 17 - 20). Fitur-fitur tersebut ditemukan di beberapa kotak gali, tetapi dengan bentuk yang berbeda. Fitur yang ditemukan di Kotak M1 dan M2 berbentuk bulat dengan jumlah 4 buah, yang diidentifikasi merupakan bekas tiang. Hal ini terbukti dengan ditemukannya sisa-sisa kayu pada salah satu fiturnya. Sedangkan fitur yang ditemukan di Kotak J7 dan J8 ada 3 buah, satu diantaranya berada pada dinding kotak sebelah utara berbentuk wadah. Dua fitur lainnya berbentuk bulat dan berbentuk seperti angka delapan. Kedua fitur ini letaknya berdekatan. Fitur yang terdapat di dinding kemungkinan merupakan fitur bekas alat masak yang digunakan oleh penduduk setempat sewaktu mengadakan acara "sedekah", sementara dua fitur lainnya belum dapat diidentifikasi. Sementara delapan fitur yang ditemukan di Kotak A-1, Kotak A.2, Kotak A.3 dan Kotak a-9 berbentuk bulat dengan ukuran diameter antara 10 - 17 cm.

4.2.3. Rangka Manusia

Rangka manusia yang ditemukan selama kegiatan penggalian berjumlah 5 individu, tiga diantaranya dikuburkan tanpa wadah atau tempayan. empat buah rangka relatif masih utuh lengkap dengan tengkoraknya, sementara satu rangka lainnya sudah dalam keadaan rapuh. Rangka yang disebut terakhir bagian tengkoraknya sudah hancur, tinggal menyisakan bagian rahangnya saja (Foto 3). Rangka pertama yang ditemukan pada bulan Januari 1997 terletak di luar tempayan. Rangka ini dikuburkan dalam keadaan terlentang dengan arah barat daya - timur laut dan posisi kepala di sebelah baratdaya. Di dalam tempayan dekat dengan rangka juga ditemukan tulang dan gigi-gigi manusia (Foto 5). Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan di Laboratorium Paleoantropologi Universitas Gajahmada dapat diketahui bahwa manusia yang dikubur di luar tempayan berumur sekitar 40-50 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari ras Mongoloid. Rangka manusia ini tingginya 152 cm. Sementara itu berdasarkan gigi-gigi yang ditemukan dapat diketahui bahwa usia manusia yang dikuburkan di dalam tempayan antara 40 - 50 tahun.

Dua kerangka yang masih dalam kondisi relatif utuh ditemukan di Kotak N1 dan N2, dengan ukuran 150 cm (Gambar 16; foto 4). Jarak antar kedua kerangka adalah 90 cm. Satu rangka dikuburkan dalam posisi terlentang, kedua lengan berada di atas kemaluan. Satu rangka lagi dalam posisi yang sama tetapi kedua lengan disilangkan di atas perut. Tangan kanan ditekuk seolah-olah memegang siku tangan kiri yang terletak di atasnya.. Orientasi kerangka adalah baratlaut - tenggara dengan posisi kepala berada di sebelah tenggara. Kedua kerangka tersebut dilengkapi dengan bekal kubur berupa mata pisau besi yang diletakkan di antara kedua kakinya (Foto 7). Rangka keempat ditemukan di Kotak b-10/b-11 dalam posisi terlentang dengan orientasi tenggara - baratlaut dan posisi kepala di tenggara (Foto 8; Gb.15). Dari sejumlah tulang-tulang yang ditemukan sebagian besar sudah dalam keadaan tidak lengkap, sehingga ada kemungkinan bahwa penguburan rangka tersebut merupakan penguburan kedua. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa ketiadaan tulang-tulang tersebut akibat proses pelapukan yang terjadi secara alami. Hal ini mengingat pH tanah pasir di lokasi penguburan menunjukkan derajat keasaman pada tingkat yang normal. Dengan demikian proses pelapukannya pun juga berjalan secara ilmiah dalam waktu yang sudah lama. Adanya kerusakan tengkorak mengakibatkan tidak dapat diidentifikasi jenis kelamin manusia yang dikuburkan, karena bagian-bagian yang diperlukan untuk identifikasi sudah hancur, yaitu kening (*Torus orbitalis*) dan taju duri di kepala belakang (*Processus mastoid*). Padahal bagian-bagian tulang lainnya yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis

kelamin juga tidak ditemukan, misalnya tulang pinggul (*Pelvis*), trokazzeter tulang paha (*Trochanter*) dan tulang kedudukan. Meskipun identifikasi terhadap jenis kelamin tidak dapat dilakukan, namun identifikasi umur rangka dapat diketahui secara relatif, yaitu dengan temuan gigi-giginya. Dari hasil pengamatan terhadap gigi-gigi tersebut dapat diperkirakan bahwa rangka manusia ini merupakan rangka anak-anak berusia sekitar 10-15 tahun.

Sementara itu, satu kerangka lainnya ditemukan di Kotak J7 dan J8. Salah satu kerangka dikuburkan tanpa wadah dengan orientasi baratlaut - tenggara. Posisi kepala berada di tenggara dan tidak dilengkapi dengan bekal kubur. Letak kerangka ini berada di sebelah timur laut tempayan kubur, yang mengandung sisa-sisa jasad manusia. Berbeda dengan kerangka yang ditemukan tanpa wadah, tulang-tulang yang ditemukan di dalam tempayan ini tidak lengkap lagi. Ketidaklengkapan temuan tulang ini mengindikasikan bahwa penguburan dalam tempayan ini merupakan penguburan sekunder, sedangkan penguburan tanpa wadah merupakan penguburan primer. Selain rangka yang ditemukan di luar tempayan, juga ditemukan satu buah tengkorak dengan tulang-tulang panjang di Kotak B1C1. Sayangnya kondisi tengkorak sudah sangat aus sehingga sulit untuk mengidentifikasi jenis kelaminnya.

Selain temuan rangka manusia di sejumlah kotak gali juga ditemukan tulang-tulang dan gigi-gigi manusia (lihat tabel 5.). Gigi-gigi tersebut ada yang ditemukan di dalam dan luar tempayan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap gigi-gigi manusia tersebut dapat diperkirakan bahwa usianya berkisar antara 10-15 tahun (remaja) dan ada yang sudah mencapai usia dewasa (umur 35-40 tahun). Dari 140 buah gigi manusia dewasa yang berhasil ditemukan di Situs Muarabetung dapat diperkirakan bahwa jumlah manusia yang dikuburkan lebih dari 4 individu. Hal ini jika dihitung secara rata-rata bahwa setiap individu dewasa mempunyai gigisebanyak 32 buah. Yang menarik dari temuan gigi-gigi tersebut adalah adanya gigi-gigi yang terdapat di dalam dan luar tempayan (Foto 9 dan 10). Bahkan dari hasil identifikasi di atas dapat diketahui bahwa gigi-gigi yang ditemukan di dalam tempayanpun ada yang berasal dari anak-anak dan dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa penguburan di dalam tempayan, terutama yang di dekat dolmen tidak hanya berisi satu rangka saja, begitupun dengan temuan gigi yang terdapat di luar tempayan yang terdapat di Kotak L-IV.

Tabel 5. Temuan Gigi Manusia Situs Muarabetung

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah	Keterangan
1.	Fr. gigi seri bawah	T-XVIII	3	2	
2.	Gigi taring	T-XVIII	3	4	
3.	Premolar	T-XVIII	3	5	Dewasa
4.	Gigi seri atas	T-XVIII	3	3	
5.	Molar	T-XVIII	3	6	Dewasa
6.	Molar	T-XVIII	3	2	Anak-anak
7.	Fr. akar gigi	T-XVIII	3	1	
8.	Fr. rahang atas	T-XVIII	3	2	
9.	Gigi seri atas	b - II	5	3	Dalam tempayan bagian tutup
10.	Gigi taring	b - II	5	3	s.d.a.
11.	Molar	b - II	5	7	Dewasa
12.	Molar	b - II	5	3	Anak-anak
13.	Premolar	b - II	5	1	Dewasa
14.	Gigi seri	b - II	5	2	Anak-anak
15.	premolar	b - II	5	2	Anak-anak
16.	Gigi taring	L - IV	3	3	Dalam tempayan bagian wadah
17.	Premolar	L - IV	3	5	Dewasa
18.	Molar	L - IV	3	8	Dewasa
19.	Gigi seri atas	L - IV	3	4	Gigi anak-anak
20.	Molar	L - IV	3	4	Gigi anak-anak
	Jumlah			64	

4.2.4. Tulang Binatang

Sisa-sisa binatang di situs Muarabetung ditemukan di lima kotak galian, yaitu Kotak d - V, L - IV, T - XVIII, b - II dan a - 9. Dari kelima kotak tersebut telah berhasil ditemukan tulang binatang, fragmen keropak, gigi binatang, dan kerang (Foto24 dan gb. 14a, 14b dan 14c). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sisa-sisa binatang tersebut dapat diketahui berasal dari dua filum, yaitu filum Molusca dan Vertebrata. Sisa-sisa Molusca berasal dari kelas Gastropoda (siput) dan Pelecypoda (kerang). Sisa siput kelas Gastropoda berasal dari suku Thiaridae, yang merupakan siput air tawar, yang jenisnya sama dengan siput yang masih dikonsumsi masyarakat sekarang di Kecamatan Muarauya, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Selatan dan masyarakat Indonesia lainnya yang hidup di lingkungan alam yang menghasilkan siput yang sama. Siput jenis ini juga masih dikonsumsi oleh penduduk Desa Kunduran masa sekarang. Hanya saja untuk penduduk Muarabetung tidak mengkonsumsi jenis siput tersebut.

Tabel 6. Temuan Tulang dan Gigi Bovidae

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah	Keterangan
1.	Fr. Tulang rusuk	d - V	1	1	—
2.	Geraham bawah	L - IV	1	1	Marga Bos
3.	Fr. Tulang lengan	T- XVIII	3	1	Marga Bos
	Jumlah			3	

Dari sejumlah sisa Vertebrata yang dapat diidentifikasi diketahui berasal dari sisa-sisa hewan kelas Mammalia (menyusui), sis hewan kelas Aves (unggas), sisa-sisa hewan kelas Reptilia (hewan melata) dan kelas Pisces (ikan). Sisa-sisa hewan tersebut dapat dimasukkan ke dalam ordo Artiodactyla (hewan menyusui berkuku genap) dan ordo Carnivora (hewan pemakan daging). Sisa-sisa hewan dari ordo Artiodactyla terdiri dari suku Bovidae (kerbau atau sapi), suku Cervidae (rusa, pelanduk, menjangan) dan suku Suidae (babi). Sementara sisa-sisa hewan dari ordo Carnivora berasal dari suku Felidae (kucing-kucingan) yang sisanya di Muarabetung berupa satu buah geraham ketiga dari Panthera Tigris Sumatraensis (harimau Sumatera).

Tabel 7. Temuan Tulang dan Gigi Cervidae

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah
1.	Fr. tulang paha	L - IV	5	1
2.	Fr. ruas tulang belakang	L - IV	5	2
3.	Fr. pergelangan	L - IV	5	1
4.	Fr. tulang pinggul	L - IV	7	1
5.	Geraham atas	L - IV	5	1
6.	Epiphysis kondillus distal metatars	L - IV	5	1
7.	Fr. kondillus distal metatars	L - IV	7	1
8.	Fr. tajuk duri ruas tulang belakang	L - IV	5	3
9.	Fr. tajuk duri ruas tulang belakang	L - IV	7	1
10.	Fr. tulang rusuk	L - IV	2	1
11.	Fr. tulang rusuk	L - IV	7	2
12.	Jari kedua	L - IV	2	1
	Jumlah			16

Tabel 8. Temuan Tulang dan Gigi Suidae

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah	Keterangan
1.	Fr. taring bawah	L - IV	1	1	dikerjakan
2.	Fr. tulang rusuk	L - IV	5	7	—————
	Jumlah			8	

Tabel 9. Temuan Tulang dan Gigi Felidae

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah	Keterangan
1.	Fr. tulang jari	L - IV	5	1	—————
2.	Geraham	L - IV	5	1	—————
	Jumlah			2	

Sisa-sisa Vertebrata dari kelas Aves berasal dari ordo Pisciformes, suku Galidae/Gallus Gallus Linnaeus (ayam). Dari bentuk tulang yang begitu langsing diduga sisa-sisa unggas yang ditemukan di kotak d-V berasal dari ayam hutan. Vertebrata dari kelas Reptilia diketahui berasal dari ordo Chelonia, suku Testudinidae (kura-kura) dari spesies Tryonix Siyriacus Peters. Berdasarkan dari pengamatan terhadap ciri-ciri yang diperlihatkan pada fragmen keropaknya, yaitu pada bagian luar yang kelihatannya seperti pola hias tera (*impressed sherd*) dapat dipastikan bahwa sisa kura-kura tersebut berasal dari marga Tryonix yang habitatnya sungai. Selanjutnya, sisa-sisa Vertebrata dari kelas Pisces yang diemukan adalah rahang bawah, fragmen rahang atas dan ruas tulang belakang. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sisa ikan tersebut, identifikasi yang dapat dilakukan hanya sampai pada tingkat kelasnya saja. Hal ini mengingat sampel ikan yang diemukan terlalu sedikit, sehingga kurang representatif untuk mengidentifikasi sampai ke tingkat spesiesnya. Meskipun demikian, jika dilihat dari bentuk rahang dan ruas tulang belakang yang cukup besar dapat diperkirakan bahwa ikan tersebut habitatnya adalah air tawar atau sungai, yaitu ikan Mas (*Labeo Parbus Tamba*).

Tabel 10. Temuan Tulang Pisces

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah
1.	Ruas tulang belakang	L - IV	3	1
2.	Rahang bawah	L - IV	5	3
3.	Rahang atas	L - IV	1	1
	Jumlah			5

Tabel 11. Temuan Tulang Testudinidae

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah
1.	Fr. tulang lengan	L - IV	5	1
2.	Fr. ruas tulang belakang	L - IV	4	1
	Jumlah			2

Tabel 12. Temuan Tulang Aves

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah
1.	Tulang kering	L - I V	4	1
2.	Fr. tulang tak teridentifikasi	L - IV	4	9
	Jumlah			10

Tabel 13. Temuan Molusca

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah
1.	Fr. cangkang	d - V	1	2
2.	Fr. cangkang	d - V	2	4
3.	Fr. cangkang	d - V	4	4
4.	Fr. cangkang	d - V	5	1
5.	Fr. cangkang	d - V	7	2
6.	Fr. cangkang	d - V	2	1
7.	Fr. cangkang	d - V	7	3
	Jumlah			17

Tabel 14. Temuan Tulang Tak Teridentifikasi

No.	Jenis Temuan	Kotak	Spit	Jumlah	Berat
1.	Fr. tulang	L - I V	1	—	5 gram
2.	Fr. tulang	d - V	1	—	2,5 gram
3.	Fr. tulang	b - II	5	—	1 gram
4.	Fr. tulang	a - 9	1	1	—
	Jumlah			1	—

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian kali ini, yaitu mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan penguburan dan distribusi kubur tempayan di situs Muara Betung.

5.1. Aspek Penguburan

Proses penguburan manusia tentu tidak terlepas dari sub sistem kepercayaan dan adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat pada waktu itu, sehingga akan mengacu pada berbagai macam aspek dalam penguburan itu sendiri, yang di antaranya meliputi cara penguburan, orientasi kubur dan bekal kubur.

5.1.1. Cara Penguburan

Berdasarkan hasil analisis penelitian situs Muara Betung telah diketahui beberapa data penting mengenai tata cara penguburan yang pernah dilakukan di daerah ini. Dari penempatan tulang, gigi-geligi dan rangka manusia dapat diketahui bahwa di Muara Betung dikenal adanya dua cara penguburan yaitu penguburan dengan wadah dan penguburan tanpa wadah (tempayan). Pada umumnya cara penguburan dengan tempayan dilaksanakan tidak secara utuh dengan seluruh rangka yang ada. Penguburan sekunder yang ditemukan di Muara Betung, ternyata hanya berisi sebagian tulang lengan, kaki (?) dan tengkorak (Purwanti, 1997). Temuan semacam itu tampak pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 1997 dan 1998. Ternyata, dari hasil penelitian yang dilakukan di tahun 1999 ini menunjukkan adanya gejala baru dalam sistem penguburan sekunder di dalam tempayan ini, karena dari dua buah tempayan sepasang yang dibongkar hanya menemukan gigi-geliginya saja, tanpa tulang-tulang lainnya. Penemuan seperti ini baru pertama kalinya ditemukan di Indonesia.

Adat kebiasaan dengan menyimpan sebagian anggota badan dan terutama bagian tengkoraknya, agaknya berkaitan erat dengan kepercayaan, bahwa kekuatan gaib dapat diperoleh dari seseorang yang telah meninggal melalui tulang-tulang rangkanya sebagai medium. Kebiasaan semacam ini masih banyak ditemukan misalnya pada suku di Teluk Cenderawasih, Irian Jaya, di Kepulauan Timor Timur, di sekitar Danau Toba, di Seram (Maluku) serta pada suku-suku Olo Maanyan dan Sikong di Kalimantan Timur (Ibid, hlm. 207-208). Penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan ini ditemukan juga pada situs-situs penguburan di Plawangan (Harris Sukendar, 1981; Bagyo Prasetyo, 1994), Melolo, Sumba (Heekeren, 1992), dan Gilimanuk, Bali (Soejono, 1977). Di luar Indonesia situs kubur tempayan ditemukan di Filipina dan Jepang. Di Filipina penguburan yang dilakukan dengan tempayan tersebut merupakan kubur sekunder, sedangkan kubur tempayan yang ditemukan di Jepang merupakan kubur primer dan sekunder (Nitihaminoto, 1994: 110; Soejono, 1981).

Berkaitan dengan cara penguburan dengan tempayan ini, ternyata tidak hanya dikenal dari masa prasejarah saja, melainkan sudah menjadi kebiasaan suku tertentu di daerah Kalimantan. Kebiasaan menyimpan tulang-tulang mayat dalam tempayan ini juga ditemukan pada suku-suku Tunjung Dayak dan Ole-Lowangan di Kalimantan Tenggara dan Kalimantan Utara, yang akhirnya menimbulkan kepercayaan terhadap tempayan sebagai benda perantara (medium) dalam pemujaan terhadap arwah nenek moyang, karena arwah mereka yang meninggal dianggap bersemayam dalam tempayan (Soejono 1977: 202).

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa penguburan langsung ditanam di dalam tanah memperlihatkan sistem penguburan primer, maka rangka manusia yang ditemukan di Kotak b - 10 dan b - 11 menunjukkan sistem penguburan sekunder, karena kerangka yang ditemukan tidak lengkap lagi. Indikasi penggunaan sistem penguburan sekunder pada kerangka tersebut juga tampak dari penempatan tulang-tulangnya yang tidak pada porsi yang sebenarnya, karena tulang kering diletakkan pada bagian yang seharusnya terdapat tulang panggul atau paha. Kerangka ini juga dilengkapi dengan bekal kubur yang diletakkan di bawah tengkoraknya.

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat diketahui bahwa samapai saat ini setidaknya-tidaknya ada dua cara penguburan mayat, yaitu langsung ditanam di dalam tanah dan dikubur dengan menggunakan tempayan. Sistem penguburan yang langsung ditanam di dalam tanah, tidak harus merupakan sistem penguburan primer, melainkan juga sekunder. Sementara itu, penguburan yang menggunakan tempayanpun tidak sama dalam menempatkan bagian anggota tubuhnya, meskipun sama-sama merupakan penguburan sekunder. Pada penelitian sebelumnya anggota tubuh yang ditemukan di dalam tubuh adalah bagian tengkorak, tulang lengan atau kaki, sementara hasil penelitian tahun 1999 ini memperlihatkan adanya perbedaan, yaitu hanya dengan menempatkan gigi-geligi manusianya saja.

Sistem penguburan primer maupun sekunder tanpa wadah ini ternyata ditemukan juga di situs Anyer Lor, Jawa Barat (Heekeren, 1958: 80 - 83), Plawangan (Harris Sukendar, 1981; Bagyo Prasetyo, 1994), dan di situs Lewoleba, di dekat pantai selatan Pulau Lombok (Nitihaminoto, 1996: 112; Sumijati As., 1991: 326). Penguburan primer seperti ini di luar Indonesia ditemukan di di situs Sahuynh, Vietnam dan di gua Niah (Kalimantan Utara).

5.1.2. Orientasi Kubur

Dari temuan kerangka yang dikuburkan secara primer dan sekunder di situs Muara Betung dapat diketahui pula mengenai orientasi penguburannya (arah hadap mayat). Di situs Muara Betung sampai saat ini telah ditemukan 5 rangka yang dikuburkan dalam posisi membujur terlentang dengan orientasi tenggara - barat laut. Posisi kepala berada di sebelah tenggara. Mengingat kelima rangka yang dikuburkan tanpa wadah atau tempayan mempunyai arah bujur yang sama yaitu arah tenggara - barat laut, maka dapat diperkirakan bahwa arah hadap tersebut memang disengaja dan sudah merupakan pola baku dalam penanganan mayat saat dikuburkan, terutama untuk mayat-mayat yang dikuburkan tanpa wadah atau ditanam langsung di dalam tanah.

Di daerah adat sarkofagus di Bali, orientasi keranda batunya pada umumnya dengan bidang depan, yaitu sisi letak kepala mayat berada di arah puncak-puncak gunung atau pegunungan (Soejono 1977: 244; Soeroso, 1996 a). Di Gilimanuk, orientasi kubur-kubur yang cenderung mengarah Timur Laut - Barat Daya dengan kepala di arah Barat Daya. Dalam konteks lingkungan semacam di Gilimanuk, tampaknya arah Gunung Prapat Agung merupakan sentral arah hadap mayat dan dianggap sebagai tempat berkumpulnya arwah nenek moyang. Apakah hal yang demikian itu juga berlaku di Muara Betung yang menganggap arah Barat Daya merupakan arah dari salah satu puncak Bukit Barisan dan dianggap sebagai tempat berkumpulnya arwah nenek moyang di sini? Tetapi jika orientasi mayat ini dibandingkan dengan temuan serupa di situs Plawangan, ternyata orientasi mayat yang ditemukan di situs ini sangat beragam. Variasi tersebut meliputi arah: timur laut - barat daya dengan arah kepala di sebelah timur laut sebanyak 7 individu, utara - selatan dengan arah kepala di utara sebanyak 7 individu, tenggara - barat laut dengan arah kepala di tenggara sebanyak 17 individu; barat daya - timur laut dengan arah kepala di barat daya sebanyak 2 individu, dan barat laut - tenggara dengan kepala di barat laut sebanyak 3 individu (Bagyo Prasetyo, 1994/1995: 18). Dari 8 arah mata angin yang dikenal, ternyata hanya arah timur - barat saja yang tidak dijumpai pada penguburan primer di situs Plawangan ini. Bagaimana keterkaitan antara posisi mayat ini dengan keadaan lingkungan di sekitar belum ada penjelasan secara rinci. Hanya saja, mengenai posisi mayat dengan orientasi utara - selatan dengan kepala berada di utara bisa dipastikan berasal dari masa Islam, karena berdasarkan stratigrafinya rangka dengan orientasi tersebut ditemukan pada lapisan tanah yang paling atas.

5.1.3. Bekal Kubur

Dari hasil penggalian dan pengupasan tanah dari dalam tempayan sepasang dan tunggal ditemukan adanya beberapa pecahan tembikar yang merupakan bagian dari botol dan periuk yang diduga merupakan bekal kubur. Selain benda-benda tersebut ditemukan juga fragmen logam. Adanya perbedaan penyertaan benda kubur yang berbeda ini kemungkinan berkaitan dengan status manusia yang dikubur pada waktu hidupnya. Perbedaan status sosial ini juga terlihat dari keletakan kubur yang dekat dan jauh dari dolmen, serta cara penguburannya yang berbeda, yaitu di dalam dan di luar tempayan.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa orang-orang yang dikubur di dalam tempayan yang berukuran besar dan kualitas tempayannya lebih bagus mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi

dibandingkan dengan orang-orang yang dikubur jauh dari dolmen dengan menggunakan tempayan berukuran kecil atau yang dikubur langsung tanpa tempayan.

5.1.4. Distribusi Kubur Situs Muara Betung

Di situs Muara Betung ini, selain temuan kubur ditemukan juga dolmen, yang jika dilihat dari keletakkannya terhadap kubur kemungkinan merupakan pusat dalam penempatan lokasi kubur, baik dengan atau tanpa wadah tempayan. Yang menarik adalah di dekat dolmen inipun juga ditemukan tempayan-tempayan kubur. Bahkan dari hasil penelitian pada bulan Juli 1997 memperlihatkan bahwa salah satu sisi pecahan tempayan yang telah tampak di permukaan menempel pada dolmen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sampai 4 tahap sekarang ini dapat diketahui bahwa distribusi kubur tempayan di dekat dolmen menunjukkan tingkat kepadatan yang paling tinggi. Semakin jauh dari dolmen semakin berkurang. Bahkan dari hasil penggalian tahun ini dapat diketahui bahwa lokasi penguburan ini ke arah utara berjarak sekitar 10 m. dari dolmen, kemudian ke arah selatan sampai kotak b - 11 berjarak 20 m dari dolmen, kemudian ke arah timur laut sejauh 25 m sampai kotak T - XVIII dan ke arah tenggara sampai pada kotak N1 (L-5) yang digali pada tahun 1997 berjarak 26 m dari dolmen. Batas timur berjarak sekitar 50 dari dolmen dan ke arah barat sekitar 10 m. mengingat adanya tebing dan Sungai Betung.

Meskipun dari hasil penelitian kali ini ada beberapa kotak yang kosong dari temuan rangka manusia atau tempayan kubur, terutama untuk Kotak M - 13, N - 12 dan S - 24 tidak berarti bahwa di sekitar kotak itu tidak ada temuan-temuan dimaksud. Hal ini dikarenakan di bawah kolong rumah panggung milik penduduk, bahkan di bawah tangga pernah terlihat adanya tempayan-tempayan di permukaannya. Demikian juga untuk batas ke arah selatan, sebab di luar Kotak a - 9, b - 10 dan b - 11 sudah merupakan pemukiman penduduk yang padat sehingga tidak memungkinkan adanya penggalian. Dengan demikian penentuan batas-batas persebaran lokasi penguburan ini tidak bersifat absolut, tetapi masih bersifat relatif dan sementara.

5.2. Hubungan Antara Dolmen dan Kubur

Di situs Muarabetung ini selain temuan kubur ditemukan juga dolmen, yang jika dilihat dari keletakkannya terhadap kubur tampaknya merupakan pusatnya (lihat foto 1 dan 2). Hal ini terlihat dari adanya sejumlah temuan tempayan tunggal dan ganda yang mengelilingi dolmen hasil penggalian tahun 1998 dan 1999. Berdasarkan hasil penggalian ini juga berhasil diketahui bahwa tempayan-tempayan yang berukuran besar tersebut di dalamnya terdapat gigi-gigi manusia atau tengkoraknya. Dengan temuan tersebut dapat diduga bahwa sistem penguburan di dalam tempayan merupakan penguburan sekunder. Ukuran tempayan-tempayan tersebut ternyata menampakkan perbedaan jika dibandingkan dengan temuan tempayan yang letaknya jauh dari dolmen. Jika tempayan-tempayan yang ditemukan di dekat dolmen berukuran besar yaitu di atas 100 cm, maka tempayan-tempayan kubur yang letaknya jauh dari dolmen berukuran kurang dari 75 cm. Dengan adanya perbedaan letak penguburan dan ukuran tempayannya mengindikasikan adanya perbedaan status sosial masyarakat pada waktu itu.

Untuk mengetahui fungsi atau peranan dolmen ini haruslah dikembalikan kepada konsep pemujaan nenek moyang yang berlaku saat itu. Berkaitan dengan konsep pemujaan tersebut, dalam pelaksanaannya tentu diperlukan sarana dan prasarana yang dapat dijadikan obyek dan pusat pemujaan. Pada masa megalitik dikenal berbagai obyek pemujaan, diantaranya menhir, arca dan dolmen. Dolmen yang terdapat di situs Muarabetung ini diduga berfungsi sebagai tempat tahta arwah. Selain itu, jika dilihat dari keletakkannya yang berada di tengah-tengah kubur tempayan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa dolmen ini juga berfungsi sebagai pusat pemujaan yang berkaitan dengan roh leluhur.

5.3. Stratifikasi Sosial

Berdasarkan temuan bekal kubur, keletakan lokasi penguburan dan ukuran tempayan dapat diperkirakan bahwa masyarakat pendukung situs Muarabetung pernah mengenal adanya sistem stratifikasi sosial. Dengan demikian dapat diduga pula bahwa masyarakat pendukung situs Muarabetung merupakan masyarakat yang sudah maju dan telah mengenal tatanan sosial yang mapan, sehingga memungkinkan timbulnya spesialisasi dalam pekerjaan dan memunculkan adanya kelompok-kelompok

pekerja di bidang-bidang tertentu. Berdasarkan artefak-artefak yang ditemukan di situs ini dapat dikenali antara lain: kelompok penganjun, yaitu orang yang membuat benda-benda dari tanah liat (misal periuk, botol tanah liat dan tempayan). Adanya kelompok pekerja ini diperkuat dari analisis laboratoris terhadap pecahan tempayan dan contoh tanah liat di Bukit "Cogong" Balam dan pasir dari Sungai Betung yang menunjukkan adanya persamaan. Dengan demikian pembuatan benda-benda tanah liat dilakukan oleh masyarakat setempat dan tidak didatangkan dari daerah lain. Kelompok kedua yaitu kelompok undagi, yaitu orang-orang yang membuat alat-alat dari logam (misal, mata pisau dari besi). Kelompok ketiga yaitu kelompok rohaniwan, yaitu orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan.

5.4. Kronologi Situs

Untuk menentukan pertanggalan situs Muarabetung bukan merupakan sesuatu hal yang mudah, karena belum dilakukannya penentuan pertanggalan secara absolut melalui *carbon dating* (C 14). Meskipun demikian, secara relatif masih dapat ditentukan yaitu melalui artefak-artefak yang dapat digunakan sebagai penentu pertanggalan, misalnya pecahan keramik asing dan mata uang Cina yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan temuan pecahan keramik asing yang ditemukan di situs ini dapat diketahui bahwa pertanggalan situs ini dimulai sejak abad 11 Masehi sampai sekitar akhir abad 19 Masehi. Namun demikian, tidak berarti bahwa situs ini belum ada sebelumnya mengingat temuan kerangka manusia yang berasosiasi dengan temuan alat logam dan batu berupa alat serpih biasanya berasal dari masa mesolitikum dan perundagian atau masa awal dikenalnya logam, yaitu jaman paleometalik. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa situs Muarabetung ini sudah dihuni oleh manusia sejak jaman prasejarah dan terus berlanjut pada masa-masa kemudian, yaitu sampai akhir abad 19 Masehi.

Keberadaan pecahan keramik asing di situs penguburan tempayan ini diduga sebagai akibat intrusi dari lapisan budaya masa berikutnya. Dengan kata lain ada kemungkinan bahwa pendukung kebudayaan situs kubur tempayan berbeda dengan masyarakat yang menggunakan barang-barang keramik dalam kehidupan keseharian mereka. Adanya proses intrusi artefak dari pendukung budaya yang berbeda ini dimungkinkan karena jumlah temuannya yang relatif sedikit di setiap kotak ekskavasi. Di samping itu temuan pecahan keramik tersebut juga ditemukan pada spit-spit bagian atas, antara kedalaman 20-80 cm dari permukaan tanah. Adanya pecahan keramik yang ditemukan di dalam wadah tempayan juga dimungkinkan karena tempayan-tempayan yang diemukan di situs Muarabetung ini bagian tutupnya selalu dalam keadaan pecah, sehingga memungkinkan masuknya benda-benda lain ke dalam tempayan, meskipun benda tersebut tidak berasal dari budaya yang sama.

5.5. Subsistensi

Dengan ditemukannya sejumlah tulang-tulang binatang di sekitar kubur tempayan, baik yang berasosiasi dengan kubur maupun alat tulang, alat batu dan pecahan keramik lokal dan asing mengindikasikan adanya subsistensi masa lalu masyarakat pendukung situs. Adanya temuan sejumlah tulang yang memperlihatkan bekas pembakaran menunjukkan cara pengolahannya yaitu dengan dibakar di atas api. Meskipun demikian sedikitnya jumlah temuan tulang binatang, moluska maupun kerang belum cukup untuk merekonstruksi kehidupan subsistensi pendukung situs Muarabetung. Meskipun demikian, dengan ditemukannya alat-alat tulang, besi dan batu dalam satu konteks tidak membuka peluang bagi cara subsistensi masyarakat Muarabetung, walau sifatnya masih sementara. Temuan tulang-tulang binatang, moluska dan kerang di situs Muarabetung memang sudah dimanfaatkan sebagai salah satu makanan masyarakat pendukungnya, namun bukan merupakan makanan utamanya. Jadi sifatnya masih selingan, sedang makanan pokoknya kemungkinan dari protein nabati.

BAB VI.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang dapat disampaikan mengenai hasil-hasil penelitian di Situs Muarabetung. Sampai saat ini telah diketahui adanya dua cara penguburan, yaitu penguburan primer tanpa wadah dan penguburan sekunder dengan menggunakan tempayan. Penguburan primer yang terdapat di Situs Muarabetung rangkanya mempunyai arah hadap tenggara – barat laut dengan posisi kepala berada di sebelah tenggara dan satu rangka lain dengan arah hadap barat daya – timur laut dengan posisi kepala di bagian barat daya. Dalam penguburan primer ini, tiga diantaranya dilengkapi dengan bekal kubur yaitu pisau dari besi dan manik-manik. Pisau tersebut dua diantaranya ditempatkan diantara kedua tulang kaki, sementara satu lagi ditempatkan di bawah tengkorak. Adanya perbedaan cara penguburan ini diduga berkaitan dengan perbedaan strata sosial si mati. Dengan demikian dapat diduga bahwa masyarakat Muarabetung di masa prasejarah sudah mengenal stratifikasi sosial, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk cara perlakuan mayat sewaktu meninggal dan penyertaan bekal kubur. Dengan telah dikenalnya stratifikasi sosial tersebut berakibat pula pada munculnya kelas-kelas atau kelompok-kelompok pekerja yang mempunyai spesialisasi masing-masing, seperti penganjun, kaum undagi, dan kaum rohaniwan. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut menunjukkan adanya kompleksitas masyarakat, yang tentunya memerlukan adanya keteraturan dalam tatanan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terdahulu, dapat diketahui bahwa kubur-kubur tempayan di situs Muarabetung persebarannya mengelilingi dolmen, sehingga dapat diperkirakan bahwa dolmen ini tidak hanya berfungsi sebagai obyek pemujaan, tetapi juga menjadi pusat penguburan.

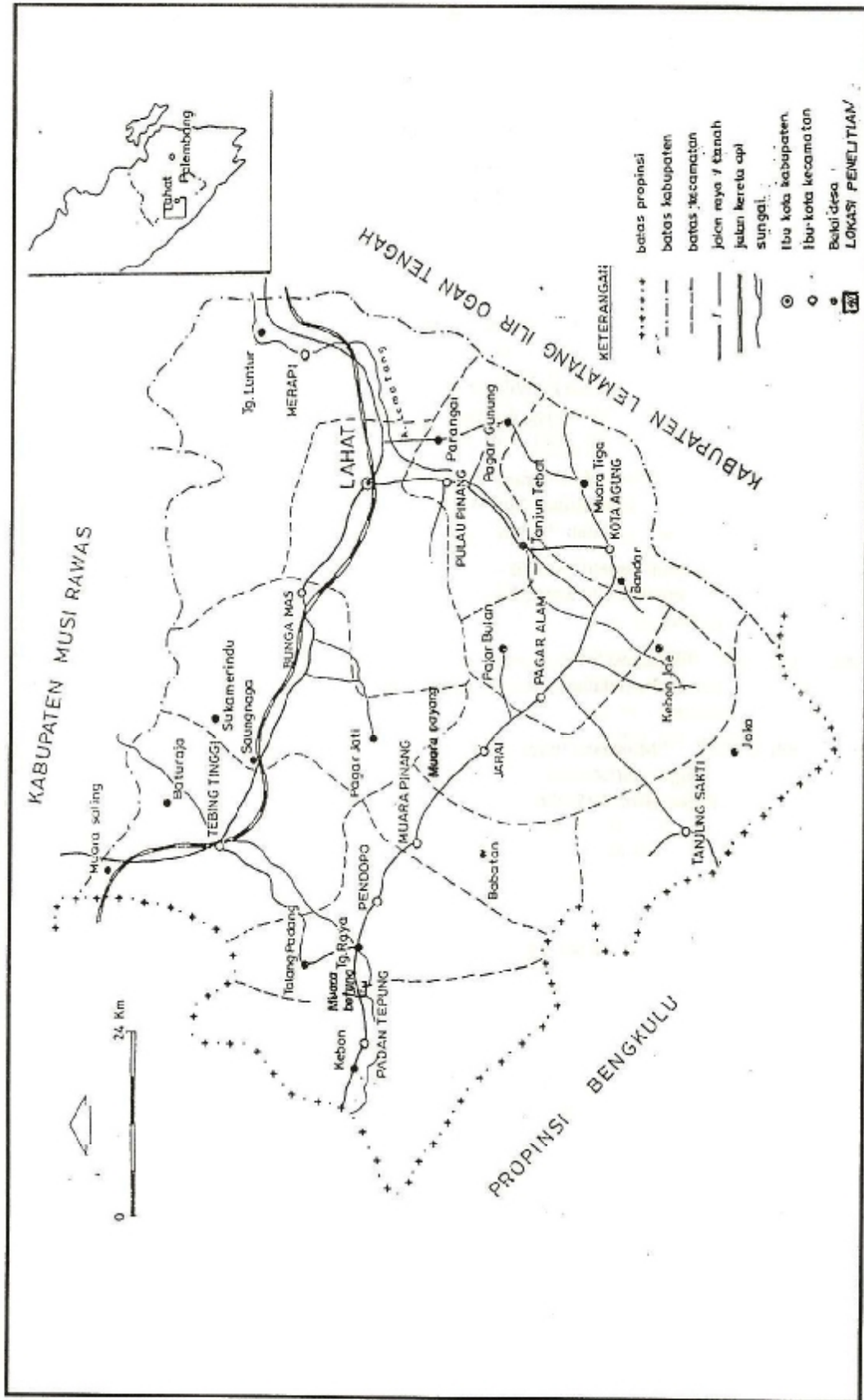
Dari hasil analisis juga dapat diketahui bahwa situs Muarabetung diduga berasal dari masa paleometalik. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa situs ini hanya dihuni oleh manusia dari masa prasejarah saja, karena data menunjukkan adanya kesinambungan pemukimannya sampai ke masa yang sejaman dengan berkembangnya kerajaan Sriwijaya di Palembang. Hal ini terbukti dari temuan keramik dan mata uang Cina.

Meskipun di situs Muarabetung telah ditemukan sejumlah alat batu, alat tulang dan besi, serta sisa tulang binatang dan moluska, namun keberadaannya masih terlalu minim sehingga belum memungkinkan untuk rekonstruksi subsistensi penduduknya di masa lalu. Oleh karena itu penelitian berikutnya sebaiknya lebih diarahkan untuk mengetahui subsistensi penduduk situs di masa lalu.

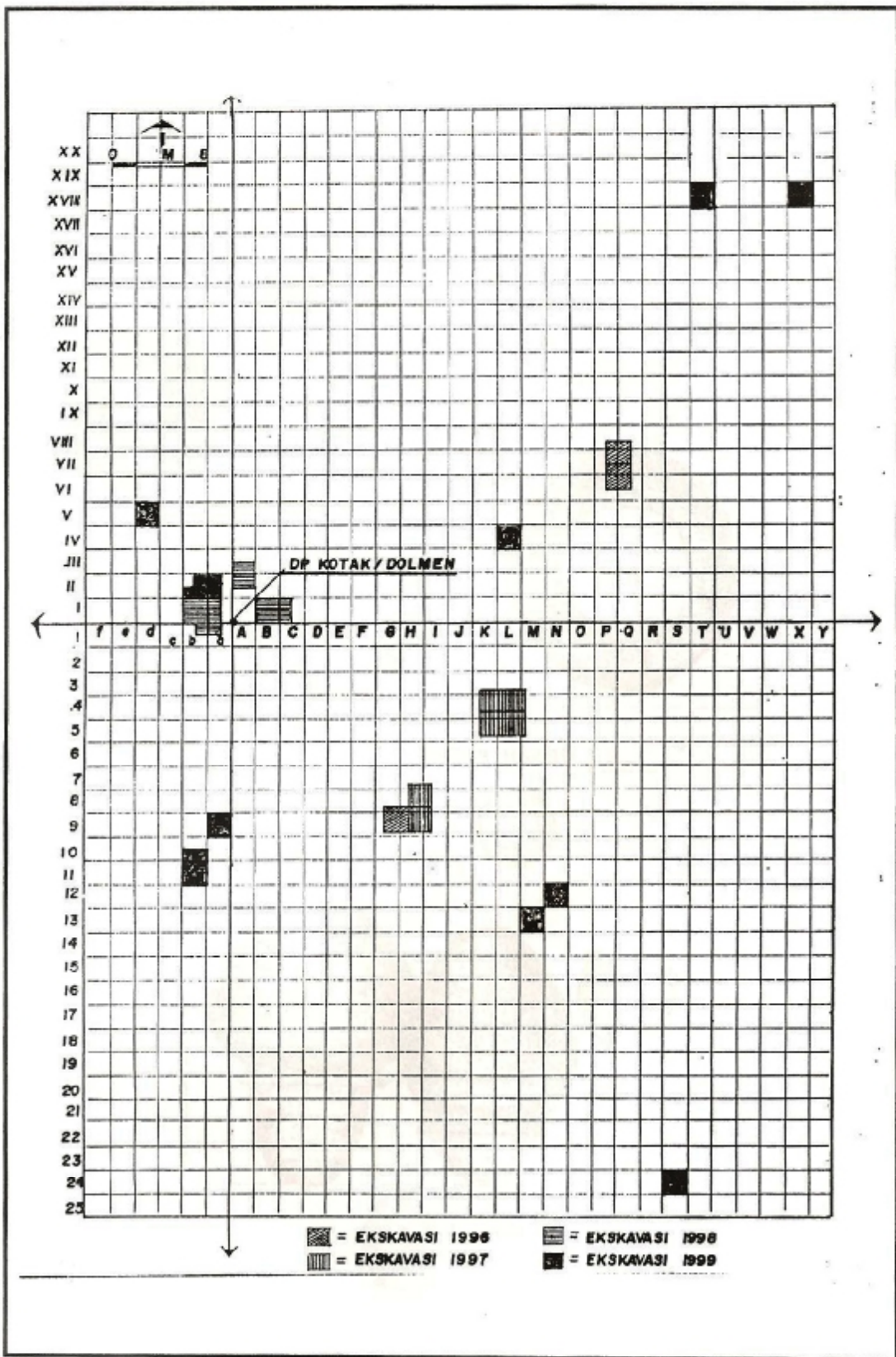
DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Aziz, Fadhila. 1994/1995. "Simbolisasi Dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik: Kajian Atas Data Konteks Kubur", dalam *Amerta No. 15*, hlm. 1 - 9. Jakarta: Pslit Arkenas.
- Bagyo Prasetyo. 1994/1995. "Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980 - 1993)", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 43*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1994/1995. "Aspek Lingkungan Dalam Keletakan Situs Paleometalik Masa Prasejarah Di Indonesia", dalam *Amerta No. 15* Hlm. 10 - 13. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Bintarti, D.D. 1994. "Prehistoric Burials In Indonesia" dalaam *Jejak Jejak Budaya Persembahan untuk Prof. Dr. R.P. Soejono*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Indonesia Rayon II . Hlm. 103-108.
- Fadlan S. Intan, M.1997. "Geologi Situs Kunduran, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan", laporan penelitian arkeologi (belum terbit).

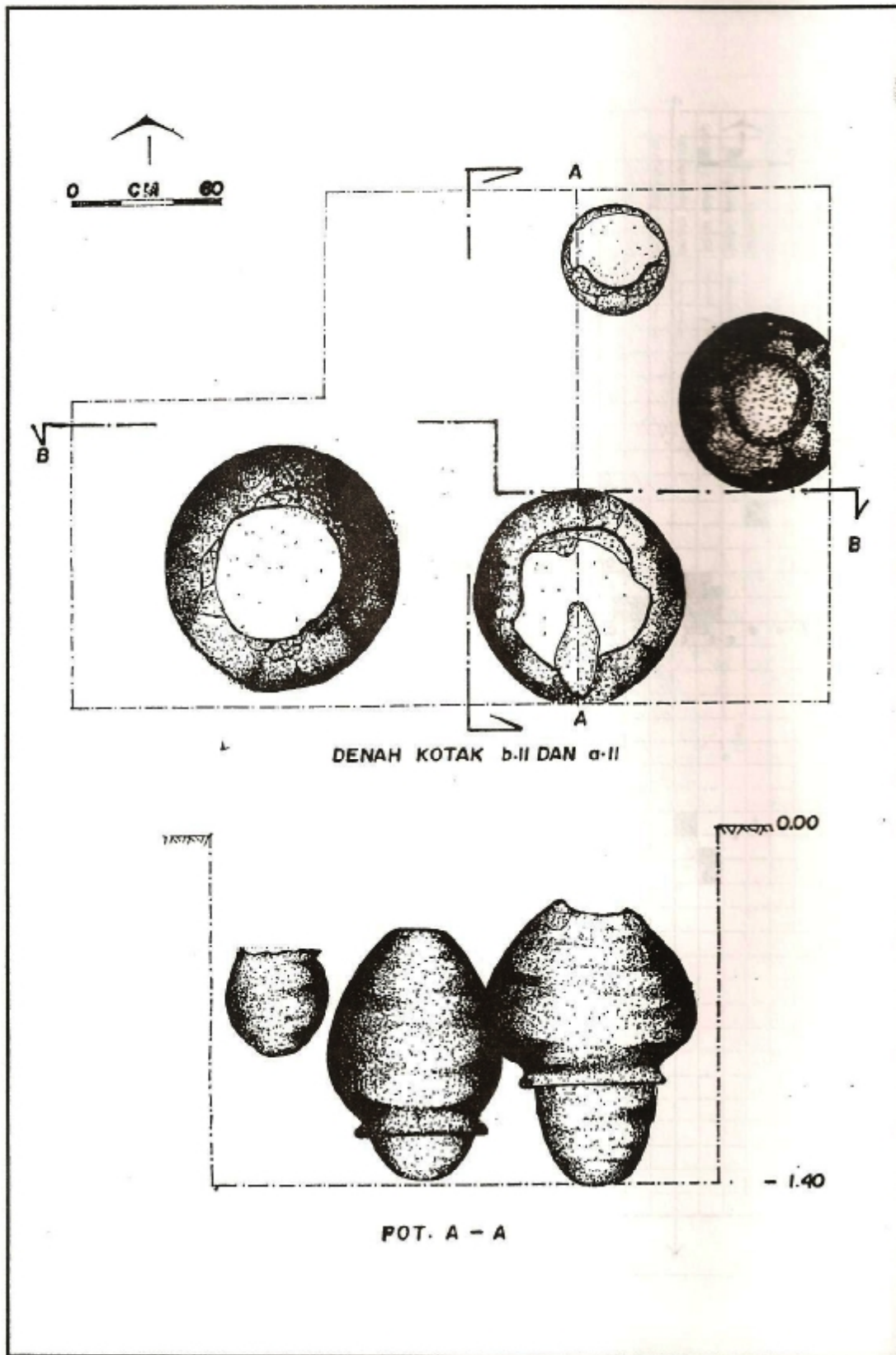
- Harris Sukendar, R. Indraningsih Panggabean dan Rhokus Due Awe. 1982. "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar Jawa Barat 1979", dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 28*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Harris Sukendar. 1984. "Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya" dalam *Berkala Arkeologi No. V (2)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Heckeren, van H.R. 1992. "The Urn Cemetery At Melolo, East Sumba (Indonesia)", dalam *Berita Dinas Purbakala No. 3*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1994. "Persebaran Kubur Tempayan Di Indonesia" dalam *Jejak Jejak Budaya Persembahan* untuk Prof. Dr. R.P. Soejono. Yogyakarta: Asosiasi Prehistori Rayon II. Hlm. 109 - 117.
- O'Shea, John M. 1984. *Mortuary Variability An Archaeological Investigation*. New York: Academic Press Inc.
- Soeroso M.P. 1996a. "Kubur Tempayan Di Wilayah Sumatera Selatan Dalam Kaitannya Dengan Praktek Penguburan Tempayan di Asia Tenggara: Suatu Informasi Awal", makalah *Seminar Prasejarah Indonesia I* (belum terbit).
- 1996b. Laporan Penelitian Arkeologi Survei Dan Ekskavasi Situs Kubur Tempayan Desa Kunduran dan Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan (belum terbit).
- 1996c. Laporan Penelitian Arkeologi Situs Kubur Tempayan Di Desa Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan (belum terbit).
- Purwanti, Retno. 1997. "Ekskavasi Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan". *Laporan Hasil Penelitian*. Balai Arkeologi Palembang (belum terbit).
- Tainter, Joseph A. 1978. "Mortuary Practices and The Study of Prehistoric Social Systems", dalam *Schiffer (ed) Advances in Archaeological and Theory, Vol. 1*. New York: Academic Press. Hlm. 105 - 141.



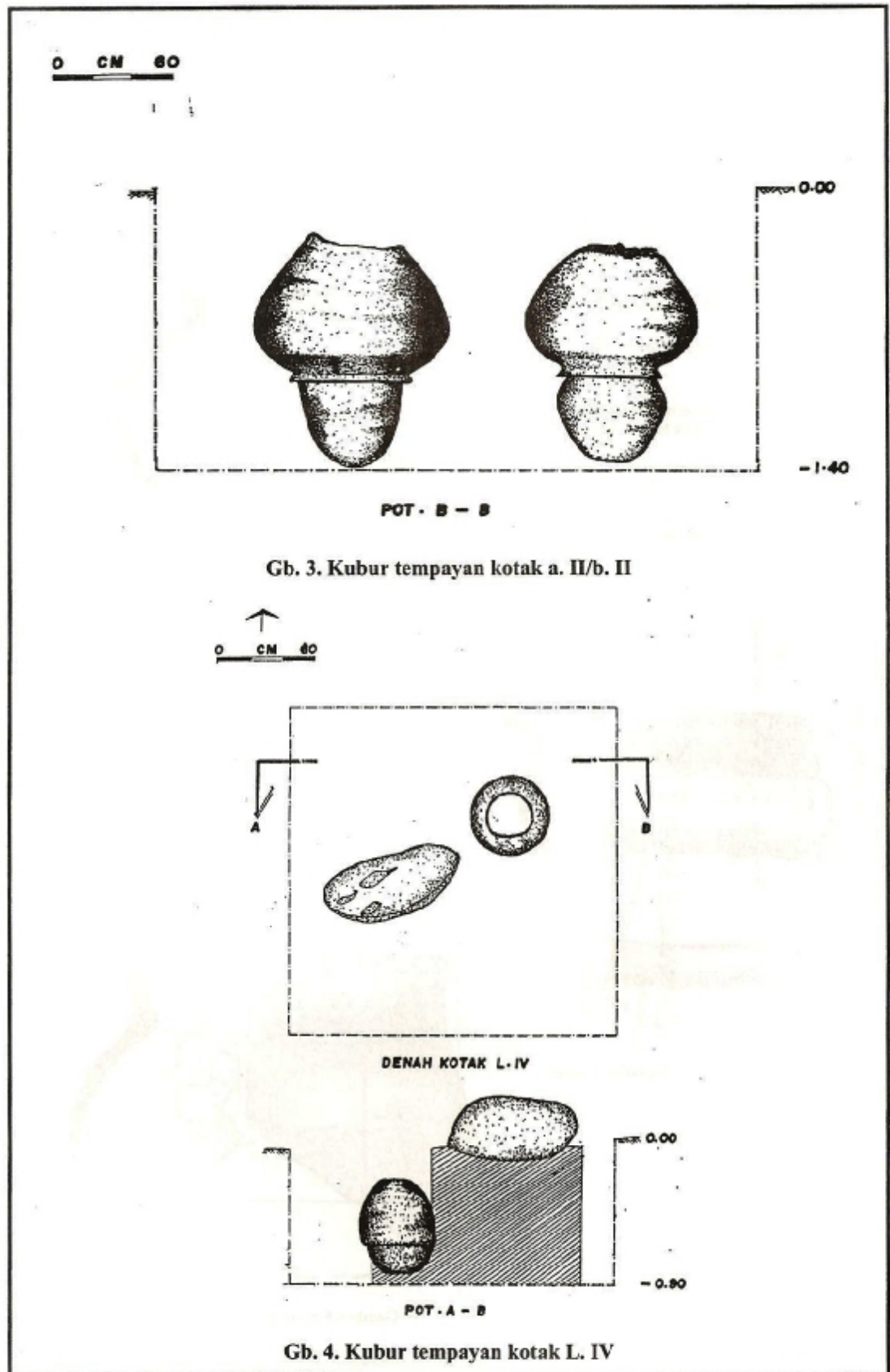
Peta 1. Lokasi Penelitian Situs Muarabetsing



Gb. DENAH TATA LETAK KOTAK EKSKAVASI

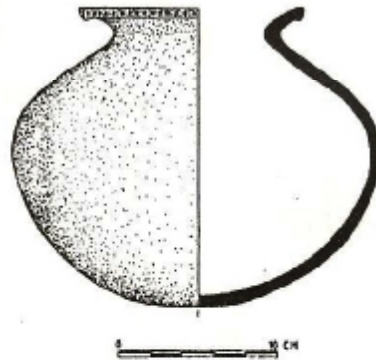


Gb. 2. Temuan kubur tempayan kotak b. II / a. II





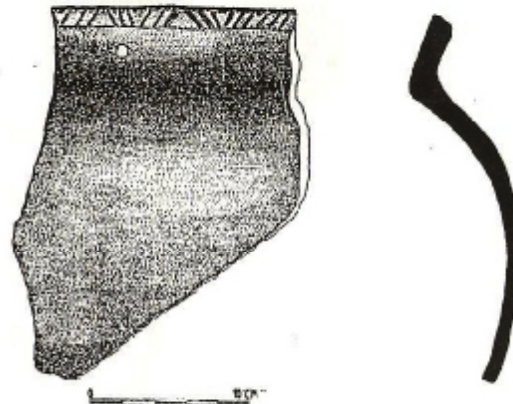
Gambar 5. Botol tanah liat hasil temuan penduduk Muara Betung



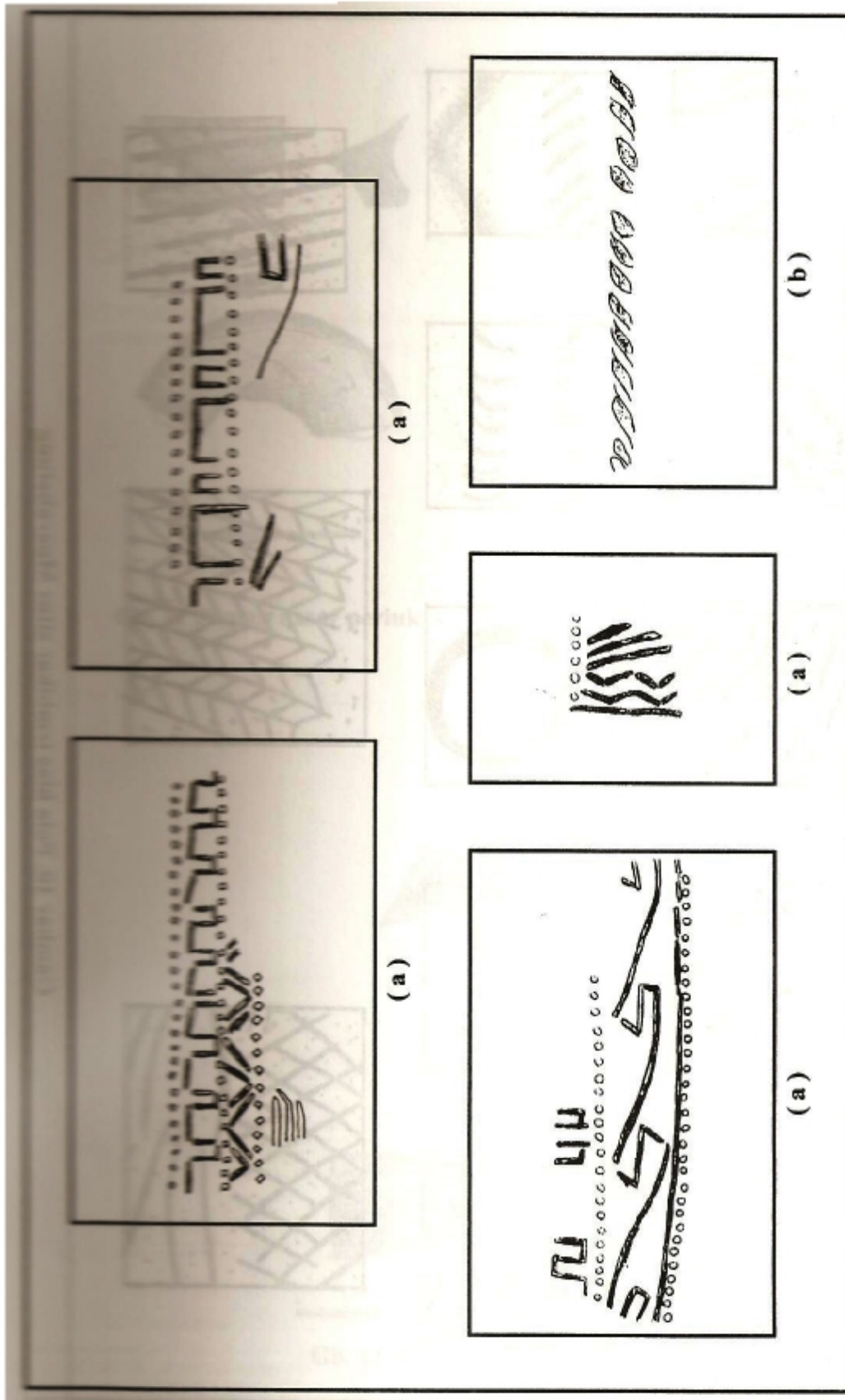
Gambar 6. Perluk utuh hasil temuan Penduduk Muara Betung



Gambar 7. Hiasan tepian tempayan

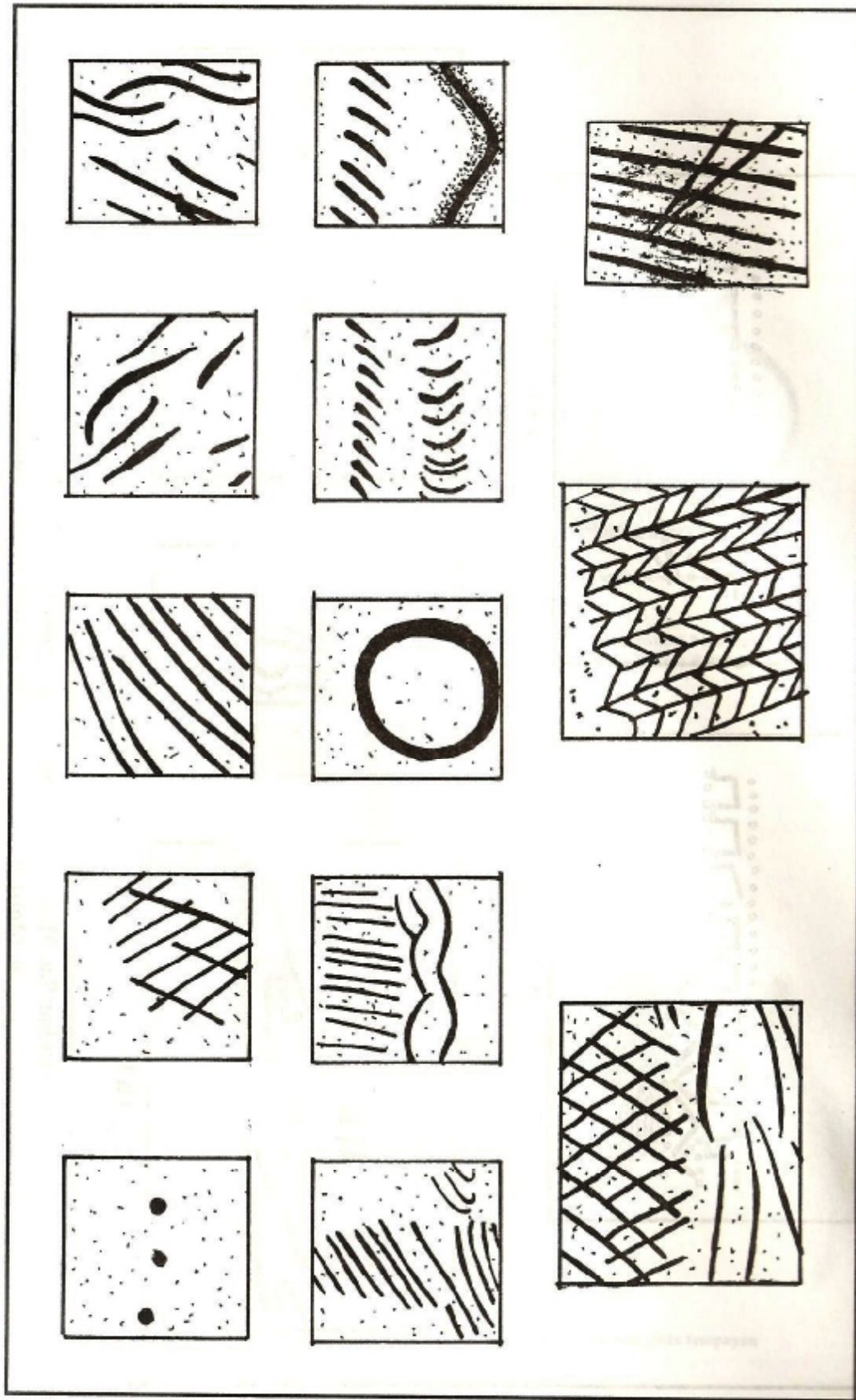


Gambar 8. Hiasan pada tempayan



Gambar 9.a. Motif hiasan pada tepian botol tanah liat Kotak J7 dan J8

.b. Motif hiasan pada tepian periuk Kotak J7 dan J8



Gambar 10. Pola hias tembikar situs Muarabeting



Gb. 11 Bagian dasar periuk



Gb. 12. Hiasan pegangan periuk



Gb. 13 Hiasan tepian periuk

Gb. 14 Tulang binatang dan alat tulang situs Muara Betung



a. Ruas tulang belakang Pisces



b. Geraham bawah Bovidae



c. Geraham Felis Panthera



d. Alat tulang

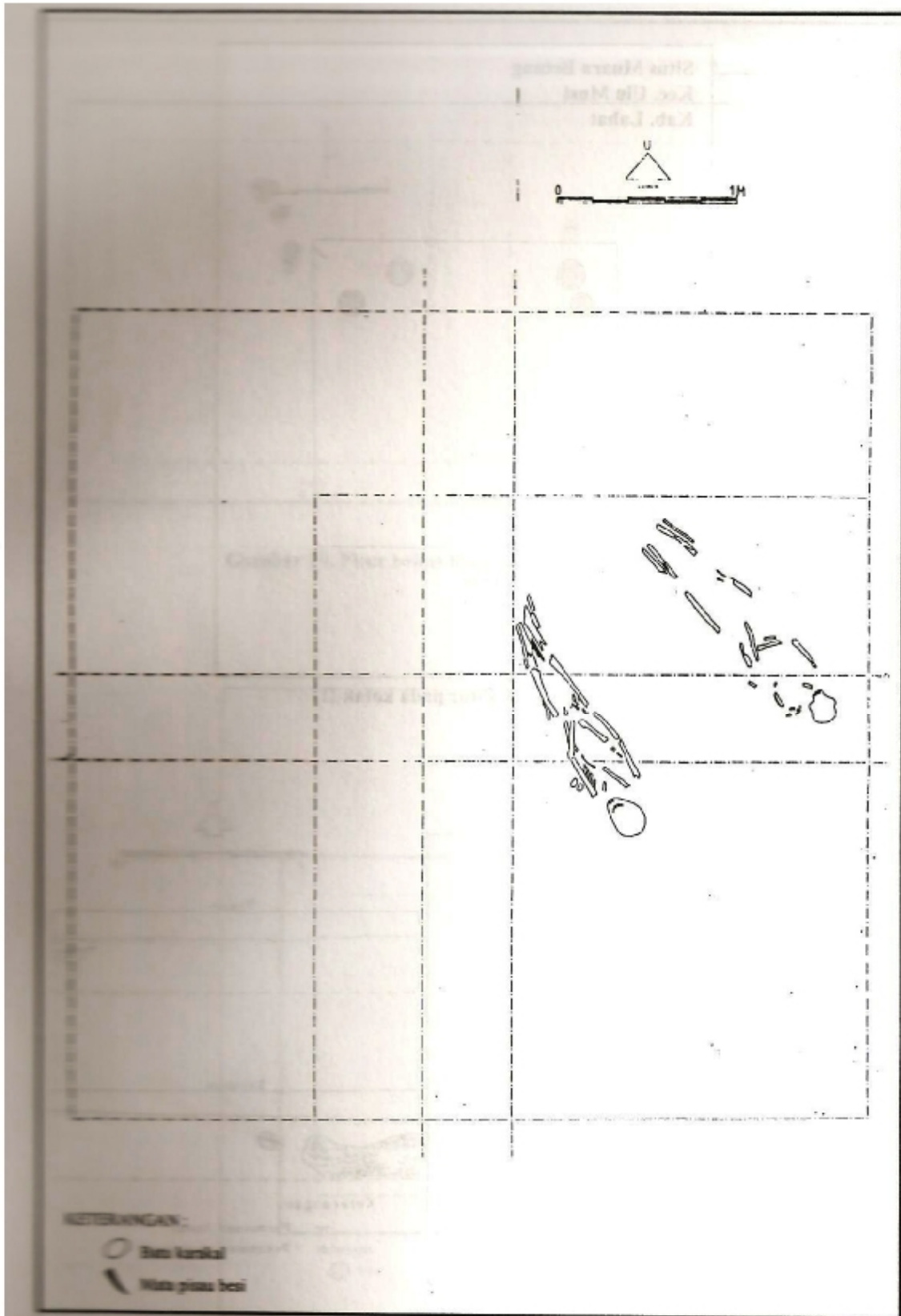


DENAH KOTAK b.10 & b.11



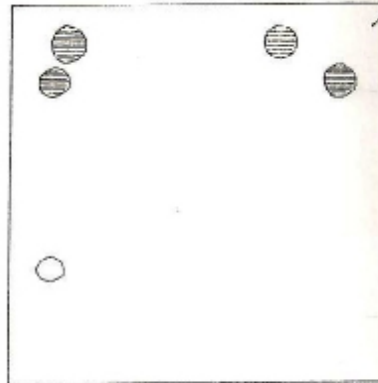
POT. A - B




Gb. 15. Rangka kotak b. 10 / b. 11



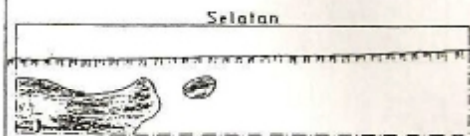
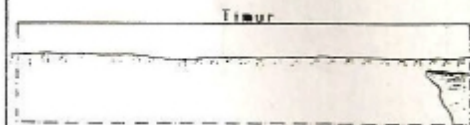
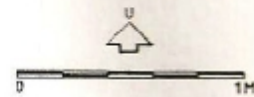
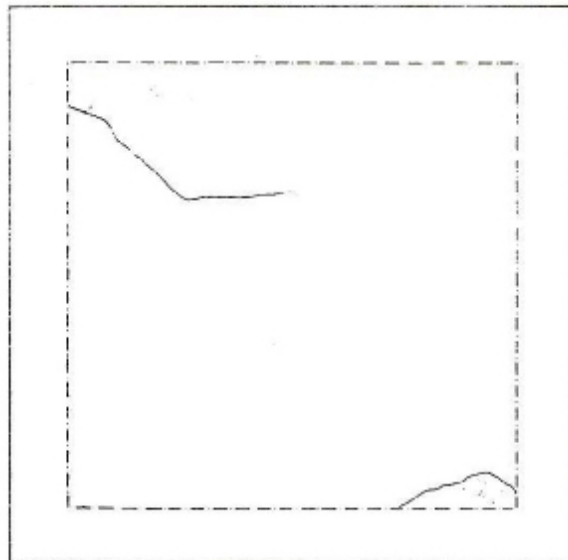
Gambar 16. Temuan kerangka manusia di Kotak N2 dan N1

Situs Muara Betung
Kec. Ulu Musi
Kab. Lahat





-  Tanah warna hitam
-  Pecahan tempayan
-  Batu karakal

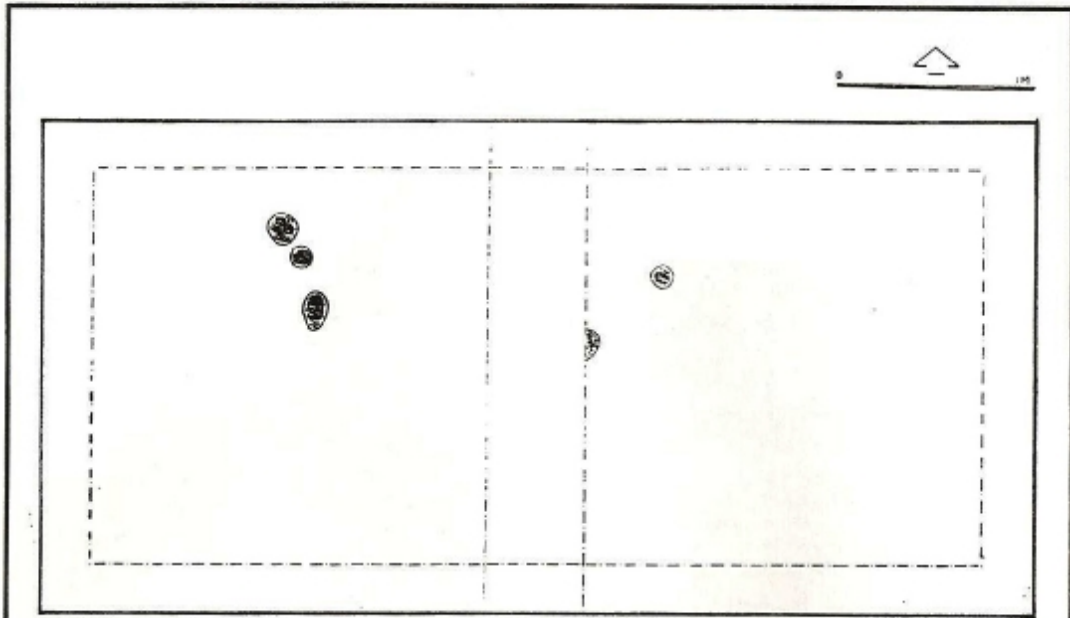
Gambar 17. Fitur pada kotak II



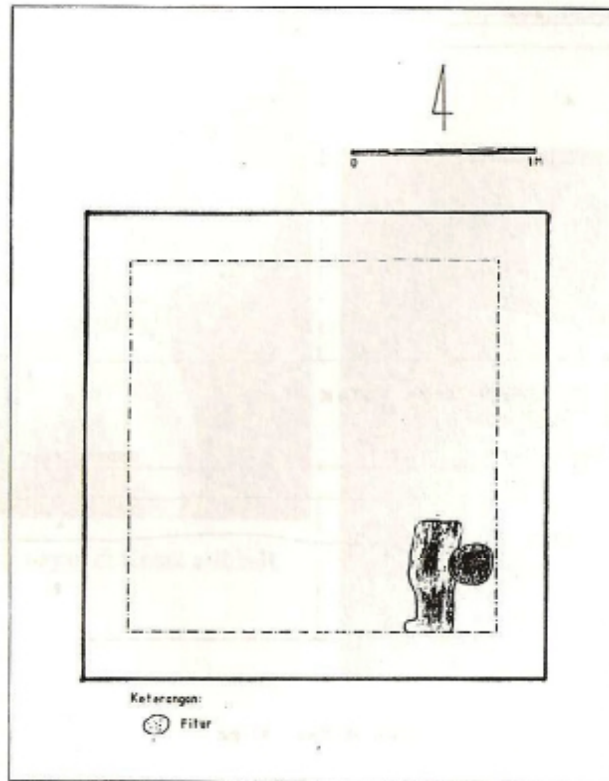
Keterangan:

-  : Permukaan tanah
-  : Pecahan tempayan

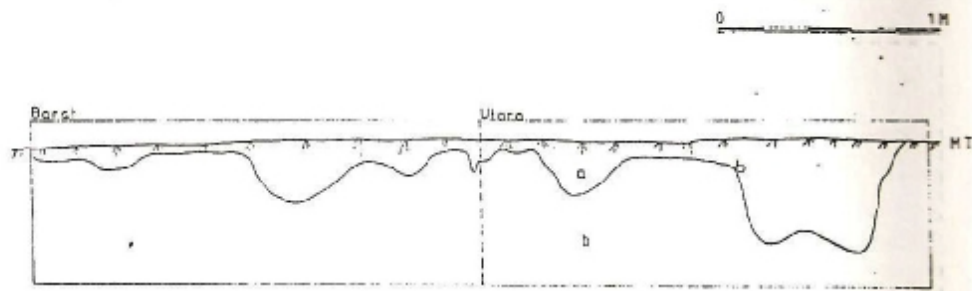
Gambar 18. Fitur pada Kotak N2



Gambar 19. Fitur bekas tiang pada Kotak M1 dan M2

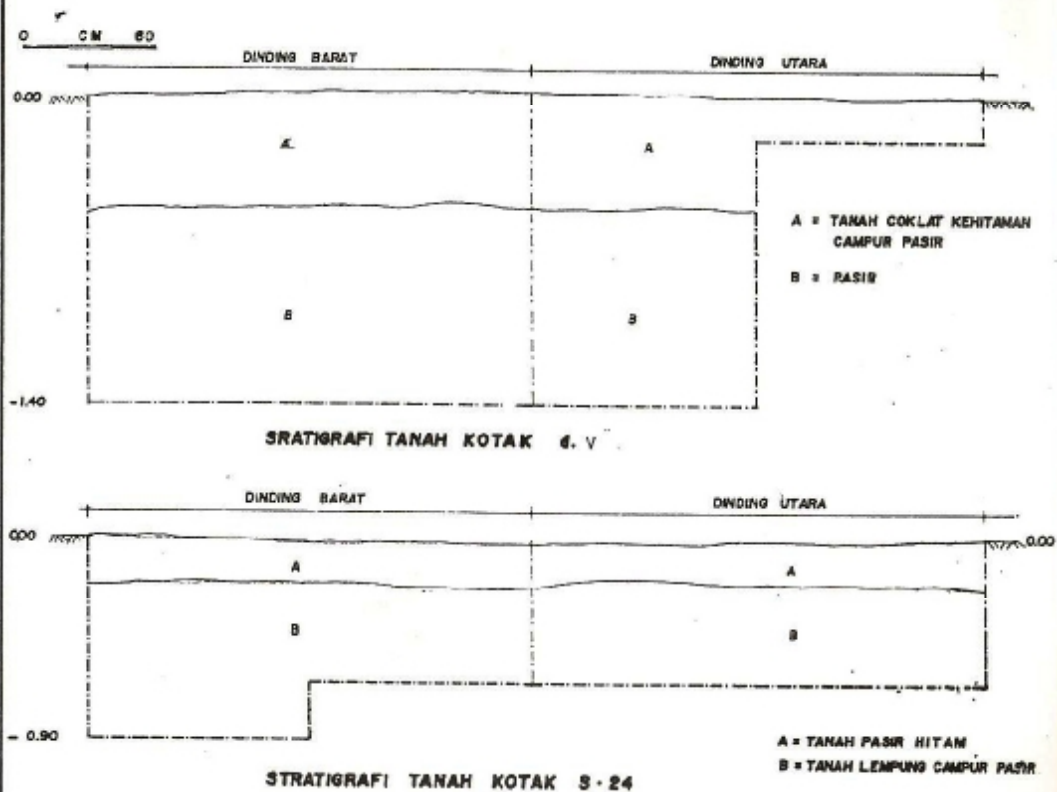


Gambar 20. Fitur yang terdapat di Kotak J8



KETERANGAN:
 MT : Muka tanah
 ——— : Permukaan tanah
 a : Tanah pasir warna hitam
 b : Tanah pasir warna coklat kehitaman

Gambar 21. Stratigrafi tanah kotak 1 sektor 1, situs Muara Betung



Gambar 22. Stratigrafi kotak d. V dan S. 24

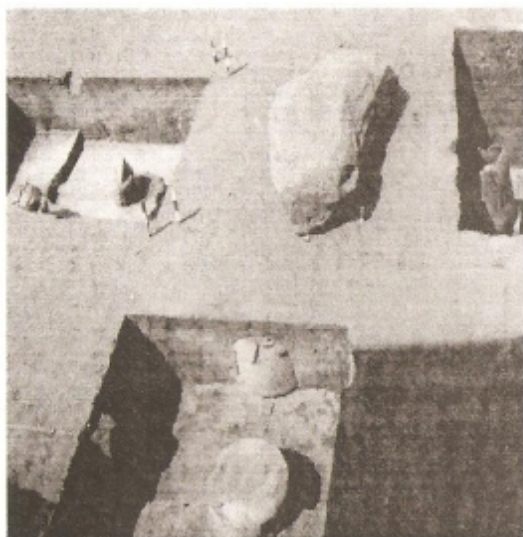


Foto 1. Distribusi kubur tempayan di sekitar dolman

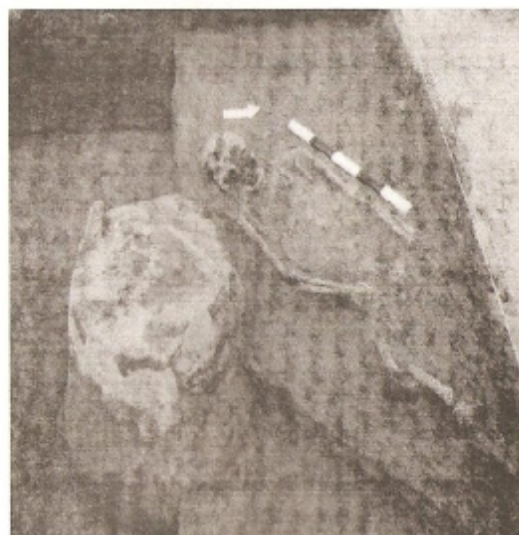


Foto 3. Kubur tempayan dan rangka di luar tempayan Kotak II dan III



Foto 2. Kubur tempayan di Kotak a-II/b-II



Foto 4. Rangka manusia di Kotak N1 dan N2



Foto 5. Kubur tempayan di Kotak II



Foto 7. Bekal kubur di Kotak N1 dan N2



Fot 6. Kubur tempayan di Kotak B1 dan C1



Foto 8. Rangka manusia di Kotak b-10/b-11



Foto 10. Temuan gigi manusia di dalam tempayan
ganda Kotak a-II/b-II



Foto 11. Botol tanah liat di Kotak A-2



Foto 10. Temuan gigi di Kotak T-XVIII



Foto 12. Wadah berbentuk piala di Kotak A-1



Foto 13. Fr. tepian hias dengan teknik gores



Foto 14. Fr. pegangan tutup dengan teknik cungkil



Foto 15. Fr. tepian periuk dengan pola gores



Foto 16. Fr. bagian tutup dengan pola hias teknik cungkil



Foto 17. Fr. badan keramik Cina



Foto 18. Fr. kupingan keramik Cina



Foto 19. Fr. besi di Kotak b-10



Foto 20. Fr. mata pisau di Kotak T-XVIII



Foto 21. Alat serpih dari Kotak A-1



Foto 22. Alat serpih dari Kotak d-V



Foto 23. Alat tulang dari Kotak d-V



Foto 24. Fr. tulang binatang dari Kotak d-V



Foto 25. Uang kepeng Cina dari Kotak A-1

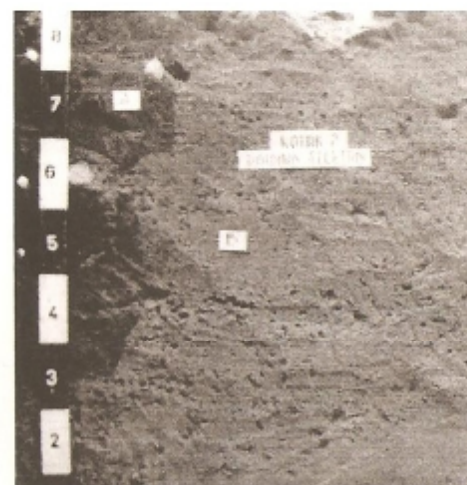


Foto 26. Lapisan tanah Kotak 2